

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DENGAN PELA
(STUDI KASUS PADA ETNIS KEI DI KOTA LANGGUR, KABUPATEN
MALUKU TENGGARA)**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ema Rahma Yuni Amalia

NIM : 13710100

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi peneliti tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi serta hasil karya peneliti sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam skripsi ini maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Ema Rahma Yuni Amalia

NOTASI DINAS PEMBIMBING

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ema Rahma Yuni Amalia

NIM : 13710100

Judul : Proses Pengambilan Keputusan menikah dengan Pela (Studi kasus pada Etnis Kei di Kota Langur, Kabupaten Maluku Tenggara)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagaimana syarat memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 1 Agustus 2019

Pembimbing

Nuristighfari KS.Psi., M.Psi

NIP.197610282009122001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

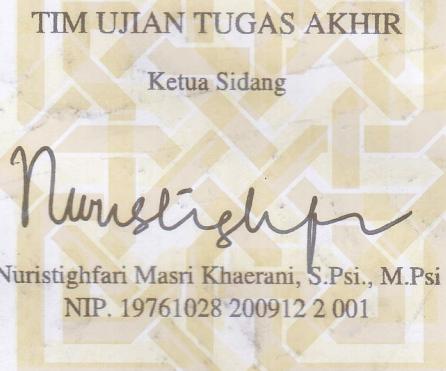
Nomor : B-402/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : Proses Pengambilan Keputusan Menikah Pela (Studi Kasus Pada Etnis Kei di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EMA RAHMA YUNI AMALIA
Nomor Induk Mahasiswa : 13710100
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pengaji I

Pengaji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
NIP. 19830501 201503 2 006

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mohammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Q. S Al-Insyirah 6-7)

Hiduplah sebagai mana yang kau sukai tetapi ingat bahwasanya engkau akan mati,
cintailah pada sesiapa yang engkau kasihi tetapi jangan lupa bahwasanya engkau akan
berpisah dengannya dan buatlah apa yang engkau kehendaki tetapi
ketahuilah bahwasanya engkau akan menerima balasan yang setimpal dengannya.

(Imam al-Ghazali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua saya, ibu Sarwaningsih dan bapak Masruri tercinta

Ketiga Adikku tersayang



Almamater saya Prodi Psikologi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

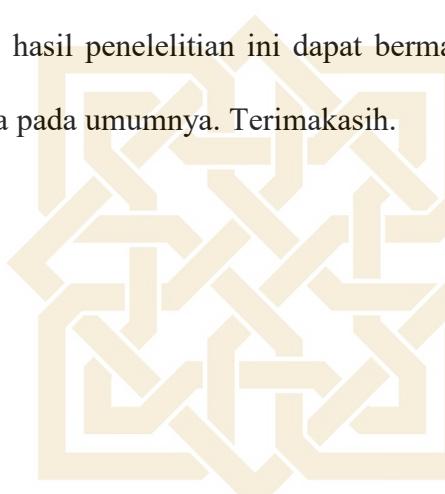
Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Menikah *Pela* (Studi Kasus pada Etnis Kei di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara)” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi program studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan. Ibu Dr. Erika Setyani K., M.Si selaku Dekan I. ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si sebagai wakil Dekan II dan Bapak Sabarudin, M.Si sebagai wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku ketua program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Penasehat Akademik.
3. Ibu Nuristigfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam mengerjakan penelitian ini. Terimakasih atas ilmu, waktu dan tenaga yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan semua yang telah Ibu berikan kepada saya.

4. Bapak Very Julianto, S.Psi., M.Psi selaku penguji I. Terimakasih untuk setiap ilmu dan kesempatan yang telah diberikan.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, S.Psi., M.Psi selaku penguji II. Terimakasih untuk setiap ilmu dan kesempatan yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi Psikologi atas ilmu yang diberikan selama saya menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah membalasan kebaikan Bapak dan Ibu sekalian.
7. Kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang telah memberikan bantuan secara moril dan materil. Terimakasih atas doa, kesabaran, semangat dan nasehat-nasehat yang telah di berikan. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dan bapak.
8. Adik-adik ku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Mbak sayang kalian semua.
9. Nonak Giselle Apriliany W.B. Kamu adalah salah satu alasan untuk tetap berjuang menyelesaikan karya ini. Terimakasih kesayangan.
10. Keluarga besar penulis, pakde, bude, om dan tante semua serta keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuan yang telah diberikan baik moril maupun materil. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
11. Keluarga besar Balubun. Bapa, Mama, kak Ricky, Oma Antonia, Kak Gita , Linda Balubun. Terimakasih atas bantuan baik secara moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
12. Ketiga subjek dan *significant others* yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga penelitian ini berjalan lancar.

13. Teman-teman psikologi C angkatan 2013. Terimakasih untuk kebersamaan yang pernah kita lalui bersama.
14. Teman-teman semua yang mengenalku. Terimakasih untuk semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil peneleitian ini dapat bermanfaat khusunya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih.



Yogyakarta 1 Agustus 2019

Penulis



Ema Rahma Yuni Amalia

DAFTAR ISI

Table of Contents

HALAMAN COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Pengambilan Keputusan.....	13
1. Pengertian Pengambilan Keputusan.....	13
2. Teori Ajzen dan Fishbein.....	14
3. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan.....	15
4. Dasar-dasar Pengambilan Keputusan.....	16
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	17
6. Tahap-tahap Pengambilan Keputusan.....	19
7. Indikator Pengambilan Keputusan.....	22
8. Hambatan Pengambilan Keputusan.....	22
B. Pernikahan.....	24
1. Pengertian Pernikahan.....	24

2. Tujuan Pernikahan.....	25
3. Pernikahan Menurut Hukum Adat Kei.....	23
C. Pengertian Pela.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	30
E. Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian.....	36
C. Subjek dan Setting Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Metode Analisis Data.....	38
G. Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Orientasi Kancah.....	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	42
C. Hasil.....	43
1. Subjek TN.....	43
2. Subjek PR.....	50
3. Subjek RK.....	55
D. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR LAMAN.....	75

DAFTAR TABEL

1. Keaslian penelitian.....	8
2. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data ketiga subjek.....	43



DAFTAR BAGAN

1. Bagan Kerangka Berpikir.....33
2. Bagan Proses pengambilan Keputusan menikah *Pela* Subjek TN.....49
3. Bagan Proses pengambilan Keputusan menikah *Pela* Subjek PR..... 54
4. Bagan Proses pengambilan Keputusan menikah *Pela* Subjek RK.....61
5. Bagan Proses pengambilan Keputusan menikah *Pela* Subjek Ketiga Subjek.....68



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	75
Verbatim wawancara subjek TN.....	76
Observasi Subjek TN.....	85
Verbatim wawancara Subjek PR.....	86
Observasi Subjek PR.....	95
Verbatim Wawancara Subjek RK.....	96
Verbatim Wawancara Subjek RK.....	110
Verbatim Significant Others.....	111
Inform consent.....	113



**Proses Pengambilan Keputusan Menikah *Pela* (Studi Kasus Pada Etnis
Kei di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara)**

**Ema Rahma Yuni A
Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Intisari

Pernikahan menurut falsafah hidup masyarakat Kei adalah suatu hubungan kekerabatan yang tidak hanya menyatukan dua orang saja akan tetapi menyatukan dua keluarga besar. Didalam hukum adat Kei terdapat larangan pernikahan bahkan lebih spesifik dari apa yang diatur oleh agama dan perundang-undangan. Larangan menikah dalam suku Kei yaitu larangan menikah antara suku/desa/kampung yang terikat hubungan *pela* atau dalam bahasa setempat menyebutnya dengan istilah *Tea Bel*. Adanya aturan tersebut menimbulkan kesulitan bagi masyarakat untuk memilih pasangannya, sehingga seringkali terjadi pelanggaran terhadap pernikahan ini. Sebelum memutuskan untuk melakukan pelanggaran terhadap pernikahan diperlukan suatu tahapan yang harus dilakukan yaitu melakukan pengambilan keputusan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum ketiga subjek melewati tahapan pengambilan keputusan yang sama yaitu menilai masalah, meninjau alternatif, menimbang masalah, membuat komitmen, serta bersiap menerima *feedback/respon*. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tidak ada restu dari keluarga terutama ayah, hal ini dikarenakan keluarga tidak mau mengambil resiko terhadap keputusan yang akan dilakukan. Adanya sanksi sosial yang diterima subjek akibat keputusan tersebut, selain itu ketiga subjek rela meninggalkan keluarga yang disebabkan oleh cinta yang dimiliki oleh para subjek. Pengambilan keputusan menikah *Pela* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemikiran serta kontrol dari masyarakat untuk melaksanakan pernikahan tersebut.

Kata Kunci: Kei, *Pela*, Pengambilan Keputusan, Pernikahan

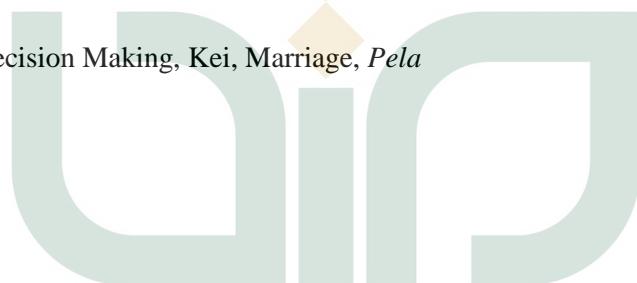
Pela Marriage Decision Making Process (Case Study on Kei Ethnic in Langgur City, Southeast Maluku Regency)

Ema Rahma Yuni A
Psychology Study Program Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta

Abstract

Marriage according to the philosophy of life of the Kei community is a kinship that not only unites two people but unites two extended families. In Kei customary law there is a marriage ban even more specific than what is regulated by religion and legislation. Prohibition of marriage in the Kei tribe is the prohibition of marriage between tribes / villages / villages that are bound by *pela* relations or in the local language call it *Tea Bel*. The existence of these rules makes it difficult for people to choose their partners, so there are often violations related to this marriage. Before deciding to commit a violation of marriage a stage that needs to be done is to make a decision. The results of the study revealed that in general the three subjects passed the same decision making stage, namely assessing the problem, reviewing alternatives, weighing the problem, making commitments, and preparing to receive feedback / response. The problem found in this study is that there is no blessing from the family, especially the father, this is because the family does not want to take the risk of the decision to be made. The social sanctions received by the subject due to the decision, besides the three subjects are willing to leave the family caused by the love that is owned by the subjects. *Pela* marriage decision-making is influenced by several factors such as the thought and control of the community to carry out the marriage.

Keywords: Decision Making, Kei, Marriage, *Pela*



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepulauan Kei atau biasa disebut *Nuhu Evav* (Kepulauan *Evav*) atau *Tanat Evav* (*Negeri Evav*) merupakan wilayah administratif di Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku. Kepulauan ini berada di laut Banda, di selatan Irian Jaya (Papua), di sebalah barat Kepulauan Aru dan di timur laut Kepulauan Tanimbar. Secara geografis Kepulauan Kei terdiri dari beberapa kelompok pulau diantaranya Kei Besar (*Nuhu Yuut*), Kei Kecil (*Nuhu Roa*), Pulau Kuur, Tanimbar Kei (*Tnebar evav*), Kei Dulah (*Du*), Dulah Laut (*Du Roa*), Tayando (*Tahayad*) dan Taam, serta beberapa pulau kecil yang tidak berpenghuni (<http://malukutenggarakab.go.id>)

Masyarakat Kei merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan adat istiadat yang di wariskan oleh nenek moyang hingga saat ini salah satunya adalah adat *pela gandong*. *Pela* merupakan ikatan persaudaraan antar desa atau kampung sedangkan *gandong* merupakan ikatan persaudaraan dalam pertalian darah antar desa atau kampung yang terpisah secara historis (Azyumardi, 2000). Masyarakat Kei meyakini bahwa *pela gandong* merupakan cara untuk mengikat hubungan persaudaraan antar masyarakat terlepas dari perbedaan sosial keagamaan yang ada. *Pela gandong* dalam masyarakat Kei di kenal dengan sebutan *Tea Bel*. *Teabel* memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan *pela gandong* yaitu terkait ikatan persaudaraan, akan tetapi *teabel* ini memiliki keunikan yaitu hanya dimiliki oleh dua kelompok masyarakat (*ratshap*) Ohoiwut dan Nutfit yang terdiri dari 32 *Ohoi* (desa).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *bapa raja* Faan pada tanggal 18 Desember 2018 beliau mengatakan bahwa

“Pela (tea bel) terbentuk akibat perjanjian minum darah yang dilakukan oleh nenek moyang tobi dan tobai dengan menyilangkan tangan yang telah disayat. Perjanjian tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman diantara nenek moyang Tobi dan Tobai terhadap pemberontakan ikan penyu belimbing yang mengakibatkan tembok pembatas terbongkar dan ikan penyu belimbing tersebut terlepas. Perjanjian tersebut mengikat seluruh keturunan dari kedua nenek moyang tersebut sepanjang masa.”

Samsul (2015) mengatakan bahwa *pela (tea bel)* memiliki beberapa prinsip yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma baku, memelihara bahasa *pela* dengan

sungguh, menikmati dan menghargai karya seni saudara *pelanya* sendiri, melaksanakan adat kebiasaan saudara *pela* yang berlaku di masyarakat adatnya, mengenal baik sejarah saudara *pelanya* dan menghargai peninggalan nenek moyangnya serta mencintai tanah tumpah darahnya. Perjanjian *pela (tea bel)* melahirkan beberapa aturan atau norma berupa larangan dan anjuran yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh kedua *ratshap* yang menjalin relasi budaya *pela*. Larangan dan anjuran itu meliputi beberapa hal antara lain :

- a. Sesama *pela* dilarang untuk tidak saling melontarkan kata-kata tajam, berupa makian atau sejenisnya.
- b. Dilarang untuk tidak saling berkelahi, membunuh dan mengawini antar sesama *pela*.
- c. Sesama *pela* harus tetap saling melayani dalam waktu susah ataupun senang, tidak boleh saling menyembunyikan apa saja yang sifatnya dimakan dari sesama.

Kekerabatan yang terbentuk di Pulai Kei berdampak pada sistem perkawinan di sana, hal ini lazim ditemukan pada pernikahan di Indonesia pada umumnya yang tidak dapat dilepaskan dari isu budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan budaya masing-masing termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan bagi manusia yang berbudaya, tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dalam suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dengan saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan pernikahan yang sah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Salah satu suku di Indonesia yang masih menjunjung tinggi adat budaya warisan leluhurnya adalah suku Kei yang berasal dari Maluku Tenggara. Masyarakat Kei menjunjung tinggi hukum adat *Larvul Ngabal* yaitu hukum yang mengatur semua aspek kehidupan manusia baik individu maupun komunitas adat Kei, termasuk di dalamnya tentang pernikahan (Ohoitmur, 1995).

Pernikahan menurut falsafah hidup masyarakat Kei adalah suatu hubungan kekerabatan yang tidak hanya menyatukan dua orang saja akan tetapi menyatukan dua keluarga besar. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 8 yang berisi sebagai berikut :

- a. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah ataupun ke atas;
- b. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya;
- c. Berhubungan semenda, yaitu mertua anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri;
- d. Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/pamansusuan;
- e. Berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isteri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang;
- f. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin.

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kei tidak hanya menganut hukum nasional saja akan tetapi mereka juga menganut hukum adat warisan nenek moyang yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Hukum adat yang mengatur kehidupan masyarakat Kei salah satunya adalah hukum adat tentang pernikahan. Didalam hukum adat dikenal juga adanya larangan pernikahan bahkan lebih spesifik dari apa yang diatur oleh agama dan perundang-undangan. Dalam kehidupan masyarakat Kei di Maluku Tenggara, terdapat larangan menikah antara suku/desa/kampung yang terikat hubungan *pela* atau dalam bahasa setempat menyebutnya dengan istilah *Tea Bel*. *Pela* (*Tea Bel*) merupakan suatu hubungan persaudaraan atau kekeluargaan yang terjalin atau terbina sangat akrab kuat antara satu desa atau kampung dengan desa atau kampung yang lain. Suku/desa/kampung yang terikat hubungan *pela* (*Tea Bel*) di larang untuk melangsungkan pernikahan.

Larangan yang sudah disepakati bersama, sifatnya mengikat dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut akan mendapat kutukan dari Tuhan dan dari para leluhur “*Sei Lesi Sou, Sou Lisa Ei*” atau siapa langgar sumpah, sumpah hukum dia yang menjurus pada penderitaan dan kematian. Secara adat seseorang yang melanggar pantangan pernikahan tersebut akan ditangkap kemudian berjalan mengelilingi negerinya dengan berpakaian daun kelapa. Sedangkan penghuni negeri akan mencaci sebagai pezina.

Menurut Bapak Raja Faan dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Desember 2018 beliau mengatakan bahwa

“pernikahan dengan pela memang tidak di benarkan secara adat istiadat, akan tetapi bagi masyarakat yang sudah terlanjur memilih pela nya sebagai pasangan dapat melakukan ritual adat berupa putus pela yang bertujuan untuk memutus hubungan pela tersebut. Putus pela hanya dapat di lakukan sekali saja dan tidak dengan keturunan selanjutnya.”

Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama pernikahan ini ialah kurang pahamnya masyarakat terhadap budayanya sendiri terutama bagi masyarakat asli Kei yang tinggal di luar pulau Kei. Banyaknya pelanggaran pernikahan adat yang di lakukan oleh masyarakat, pada tahun 2015 pemerintah daerah membuat kesepakatan bersama seluruh tetua adat dan masyarakat setempat bahwasannya pernikah pela sudah tidak diizinkan .

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada salah satu subjek etnis Kei dan tinggal di Langgur, subjek mengatakan bahwa dari awal pertemuan mereka, subjek telah mengetahui bahwa suaminya tersebut masih memiliki hubungan *pela* dengannya. Seiring berjalannya waktu dan seringnya pertemuan yang terjadi membuat benih-benih cinta tumbuh di antara mereka, sehingga subjek tidak memperdulikan lagi jika suaminya masih ber*pela* dengan subjek. Subjek mengakui dalam mengambil keputusan untuk menerima pinangan dari sang suami tidaklah mudah. Menurut subjek pengambilan keputusan ini cukup berat karena selain mempertaruhkan nama baik keluarga besar subjek, juga terdapat rangkaian proses adat yang memakan waktu cukup lama dan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan adat *putus pela*. Adat *putus pela* merupakan prosesi adat yang di percaya dapat menghilangkan hukuman adat dari nenek moyang mereka menikah dengan *pela*.

Subjek mengatakan bahwa kurang lebih selama hampir dua tahun menjalin bahtera rumah tangga terdapat banyak sekali ujian yang mereka hadapi, diantaranya tanggapan masyarakat mengenai pernikahan yang subjek jalani. Perempuan dalam masyarakat Kei berhak menentukan banyaknya harta yang harus di bayarkan oleh pihak laki-laki. Semakin banyak harta yang di dapatkan pihak perempuan maka semakin baik pula harga diri perempuan tersebut di mata masyarakat. Berbeda dengan perempuan yang menikah dengan *pela* nya, mereka tidak berhak untuk meminta harta kepada pihak laki-laki. Apabila pihak laki-laki ingin memberikan banyak harta kepada pihak perempuan maka pihak perempuan boleh menerima, tetapi jika pihak laki-laki tidak memberikan harta apapun pihak perempuan tidak boleh memintanya. Adanya peraturan tersebut membuat subjek tidak khawatir dengan harta karena subjek lebih mementingkan perasaan harga dirinya.

Crockers dan Cornie Wolfe (Mayers, 2012) mengatakan bahwa seseorang akan memiliki harga diri yang tinggi jika kita merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang dianggap penting bagi harga dirinya. Subjek berpendapat bahwa pada zaman modern seperti ini jarang sekali di temukan ada laki-laki yang mau meminta baik-baik kepada orang tua perempuan untuk menjadikan anaknya sebagai pendamping hidup. Subjek merasa dirinya lebih berharga dengan hal tersebut meskipun subjek mengetahui resiko-resiko apa yang akan subjek dapatkan jika menikah dengan *pelanya* tersebut. Hal inilah yang membuat subjek mendapat cibiran di masyarakat karena melakukan pernikahan ini, selain itu subjek mengakui bahwa pihak keluarga laki-laki banyak yang tidak menyukainya karena pernikahan ini.

Cobaan yang subjek alami tidak hanya dari luar rumah tangga saja melainkan dari dalam rumah tangga subjek sendiri. Sering terjadi perbedaan pendapat mulai dari hal yang kecil hingga persoalan yang besar. Subjek mengatakan bahwa sering kali subjek berfikir untuk mengakhiri pernikahan karena tidak sanggup untuk bertengkar terus dengan suaminya, akan tetapi keinginan tersebut terkalahkan ketika subjek mengingat-ingat kembali banyaknya rintangan yang harus mereka hadapi sebelum menikah.

Menikah dengan *pela* memang memiliki resiko yang cukup besar, baik bagi subjek maupun keluarga besar subjek. Resiko yang paling terlihat adalah adanya cibiran dari masyarakat untuk subjek dan keluarga besar subjek. Dalam kasus ini meskipun adanya resiko-resiko yang mengancam tersebut subjek dan keluarga tetap melakukan pernikahan. Mereka percaya dengan adanya pengetahuan yang mereka miliki tentang bagaimana melakukan adat *putus pela* agar tidak mendapat hukuman dari nenek moyang. Pengambilan keputusan diperlukan sebelum melakukan pernikahan dengan *pela*, mengingat adanya resiko-resiko yang ditimbulkan dari pernikahan ini, baik resiko bagi keluarga maupun bagi subjek itu sendiri.

Suryadi dan Ramdhani (1998) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang dipilih melalui mekanisme tertentu, agar menghasilkan keputusan terbaik. Proses pemilihan tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Seperti halnya pengambilan keputusan untuk melakukan pernikahan, jika tidak dipikirkan dengan matang terlebih dahulu hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga seperti percekcokan, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dan bahkan perceraian.

Mengambil keputusan bukanlah suatu perkara mudah untuk memutuskan, akan tetapi diperlukan beberapa tahap-tahap yang harus dilakukan oleh pengambil keputusan. Tahap-tahap pengambilan keputusan meliputi identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian menentukan alternatif-alternatif yang sekiranya dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Setelah alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut dibuat, diperlukan adanya suatu evaluasi agar alternatif-alternatif tersebut tepat sasaran. Tahapan akhir dari pengambilan keputusan ialah memilih dan mengimplementasikan alternatif hingga mengevaluasi hasil.

Sebelum memutuskan untuk menikah dengan *pelanya* subjek pun melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan, hal ini di buktikan dengan pengakuan subjek yang menyatakan bahwa subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima pinangan dari *pelanya* tersebut.

Pernikahan yang seharusnya dapat dilakukan dengan mudah menjadi sulit ketika terhalang oleh peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Norma merupakan standar perilaku yang diterima dan diharapkan untuk menentukan perilaku yang tepat (Mayers, 2012). Norma menjadi sebuah paksaan negatif yang memenjarakan manusia kedalam sebuah usaha yang sia-sia untuk tradisi yang abadi (Mayers, 2012). Pelanggaran dari norma yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya berdampak pada kehidupan pelaku dengan dirinya sendiri tetapi pelaku dengan masyarakat. Masyarakat mempersepsikan pelaku pelanggaran dengan menyebut sebagai pezina merupakan sebuah hukuman (*punishment*) yang diberikan akibat perbuatan pelanggaran tersebut. Menurut Hurlock (1980) hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa kepada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Larangan menikahi *Pela* menjadi sebuah penghalang dalam masyarakat dalam kebebasan memilih pasangan. Meskipun terdapat aturan yang jelas dalam mayarakat mengenai pernikahan, tidak mengurangi jumlah masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap pernikahan *pela*. Menurut sumber yang peneliti temui mengatakan bahwa setiap tahun jumlah pelanggaran terhadap pernikahan *pela* semakin meningkat.

Adanya fenomena tersebut menimbulkan ketertarikan dalam diri peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses yang dilakukan dalam mengambil keputusan menikah dengan *pela* serta apa alasan yang mendasari seseorang dalam mengambil keputusan menikah dengan *pela* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh rumusan permasalahan, di antaranya mengenai

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan menikah dengan *pela*?
2. Apa alasan yang mendasari pengambilan keputusan menikah dengan *pela*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “Proses Pengambilan Keputusan Menikah Dengan “*Pela (Teabel)*” (Studi Kasus Pada Etnis Kei Di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan menikah dengan *pela* serta mengetahui apa alasan yang mendasari dalam melakukan pengambilan keputusan menikah dengan *pela*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dunia keilmuan psikologi terutama dalam ranah psikologi keluarga, dan psikologi perkembangan yang dapat dimanfaatkan di dunia psikologi sosial, dan memberikan tambahan kajian mengenai proses pengambilan keputusan menikah dengan *pela* melalui pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses pengambilan keputusan menikah dengan *pela* pada etnis Kei
- b. Memberikan sumbangan untuk berbagai kalangan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengambilan keputusan menikah dengan *pela* pada etnis Kei.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Tabel keaslian penelitian

Judul dan Peneliti	Metode	Definisi	Hasil
“Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Mukarromah & Nuqul, 2012)	Kualitatif deskriptif	Definisi pengambilan keputusan (Harris, 1998)	anggapan bahwa pernikahan merupakan suatu keniscayaan, menikah untuk menjaga nama baik diri dan keluarga, bentuk anak perempuan pada orang tua,
“Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: studi fenomenologis pada perempuan Jawa (Tuapattinaya dan Hartati ,2014)	Kualitatif deskriptif	Teori pengambilan keputusan Janis & Mann	Faktor yang mempengaruhi persamaan usia dan keyakinan (agama) dan Adanya cinta dan kebutuhan akan kehangatan pertimbangan untuk mengambil keputusan menikah beda etnis

Judul dan Peneliti	Metode	Definisi	Hasil
Pengambilan keputusan belum menikah pada dewasa awal (Jayanti dan Masykur, 2015)	Kualitatif Deskriptif	Teori pengambilan keputusan Robbins dan Judge (2012)	subjek pertama mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan karena faktor biaya yang kurang mencukupi. Subjek kedua mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan belum menemukan jodoh dan lelaki yang mau menerima kondisi adik kembar yang keterbelakangan mental. Subjek ketiga mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan pernah gagal merencanakan pernikahan dan belum menemukan pasangan kekasih yang baru. dalam menunda pernikahan.
Studi banding pengambilan keputusan dan kepercayaan diri pada mahasiswa psikologi dan pendidikan jasmani (Dureja dan Singh, 2011)	Kualitatif	Teori pengambilan keputusan Myers (1962).	mahasiswa pendidikan jasmani memiliki tingkat kepercayaan diri dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa psikologi

Judul dan Peneliti	Metode	Definisi	Hasil
Komunikasi dan Proses Pengambilan Keputusan antara Pasangan dengan HIV / AIDS di Bulawayo, Zimbabwe (Ndlovu (2014))	Kualitatif .	Teori pengambilan keputusan Mintzberg (1976)	setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan HIV/AIDS tersebut merupakan hasil dari negoisasi dan kompromi antar pasangan tersebut. Meskipun pasangan menunjukkan bahwa keputusan sudah tercapai adalah kolaboratif, ada cenderung menjadi mitra dominan dalam proses pengambilan keputusan.
Pengaruh Mindset Dalam Pengambilan Keputusan (Barry &Halfmann,2016)	Kualitatif	Teori pengambilan keputuisan Eisenfuhr (2011)	pola pikir mempengaruhi pengambilan keputusan yang artinya hipotesis dari penelitian ini diterima.
Hubungan antara self-efficacy pengambilan keputusan karir dan ekspektasi hasil (kejuruan pada calon guru pendikan khusus) (Baglama & Boylu, 2017)	Kualitatif deskriptif	Teori pengambilan keputusan Lopez (1977)	self-efficacy pengambilan keputusan karir adalah prediktor signifikan dari tingkat harapan hasil kejuruan calon guru pendidikan khusus.

Judul dan Peneliti	Metode	Definisi	Hasil
Hubungan Antara Mindfulness dan Kuantitatif Pengambilan Keputusan (Martinovic, 2017)	Teori pengambilan keputusan Stoner & Wilson (2001) & Keil (2001)	Teori pengambilan keputusan Stoner & Wilson (2001) & Keil (2001) alternatif atas dasar yang diberikan atau strategi	hipotesis tidak diterima karena hubungan antara sosiodemografi variabel dan hasil pengambilan keputusan, analisis hierarkis tidak mengungkapkan apapun kriteria

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah peneliti review terletak pada kriteria subjek dan tempat pelaksanaan penelitian yang akans dilakukan oleh peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga subjek melakukan proses pengambilan keputusan melalui lima tahapan yaitu menilai masalah, meninjau alternatif, menimbang alternatif, membuat komitmen dan menerima feedback/respon. Secara umum permasalahan yang dihadapi ketiga subjek adalah sama yaitu tidak ada restu dari kedua orang tua dan keluarga untuk menikah dengan pasangannya, akan tetapi perasaan cinta yang dimiliki ketiga subjek untuk pasangannya menjadi alasan penting kenapa ketiga subjek melawan restu orang tua.

Cinta menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan ketiga subjek, akan tetapi selain karena cinta ada beberapa faktor lain yang mengiringi proses pengambilan keputusan ketiganya. Faktor tersebut ialah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi serta faktor psikologis. Secara garis besar dalam penelitian ini faktor budaya faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan ketiga subjek.

Budaya pernikahan yang semestinya menyatukan dua insan dari dua keluarga yang berbeda, menjadi hal yang begitu rumit ketika dalam hukum pernikahan ini terdapat beberapa *layer* aturan-aturan dalam pernikahan ini. Masyarakat di Kei, menerapkan beberapa aturan mengenai pernikahan, mulai dari aturan adat, aturan agama, serta aturan dari pemerintah. Aturan-aturan tersebut tidak selalu beriringan, bahkan bisa menjadi hal yang berbenturan yang berakibat pada pengambilan keputusan pernikahan.

Aturan adat pernikahan di masyarakat Kei menyebutkan tentang larangan nikah *pela*. Nikah *pela* disebut juga dengan nikah “sedarah”. Definisi sedarah dalam masyarakat Kei tidaklah sama sebagaimana lazimnya pernikahan sedarah yang dipahami secara umum. Pada masyarakat Kei, sedarah didefinisikan sebagai satu kampung/ suku/ desa. Sedangkan yang diketahui secara umum, hubungan darah atau sedarah adalah apabila memang terdapat hubungan darah/ keluarga. Adanya perbedaan cara pandang “sedarah” inilah yang menjadi sebuah perbedaan dari aturan sedarah mengenai pernikahan dengan aturan agama ataupun sedarah pada pemikiran pada umumnya. Benturan aturan pernikahan *pela* yang dalam aturan agama ataupun aturan pemerintah mengenai pernikahan ini menjadikan pernikahan *pela* sebuah pernikahan yang tabu dalam pemikiran setempat, namun diperbolehkan dalam aturan agama dan aturan pemerintah.

Perbedaan aturan ini pada kemudian hari menjadi sebuah hal yang tidak begitu dihiraukan, terutama di kalangan muda Masyarakat Kei. Dalam pengambilan keputusan pernikahan Masyarakat Kei, para pengambil keputusan pernikahan ini menganggap *pela* bukan menjadi sebuah penghalang dalam pernikahan karena bisa diselesaikan dengan ritual adat panas *pela*.

B. Saran

1. Bagi masyarakat umum

- a. Masyarakat disarankan lebih aktif dalam melakukan edukasi kepada anak-anaknya agar lebih selektif dalam memilih pasangan nikahnya kelak. Apakah pasangannya nanti berpotensi menimbulkan masalah baik secara adat, aturan pemerintah ataupun secara aturan agamanya. Hal ini dilakukan agar tidak lagi terjadi masalah seperti masalah pernikahan *pela* yang penulis bahas.
- b. Masyarakat diharapkan lebih berperan aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya agar tidak mudah dalam mengambil keputusan krusial yang dapat merubah kehidupannya dimasa yang akan datang.
- c. Masyarakat yang belum menikah diharapkan lebih selektif dalam memilih pasangan hidupnya. Menelusuri latar belakang calon pasangannya sebelum melakukan pengambilan keputusan menikah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang serupa dapat mendalami temuan penelitian ini yaitu tentang ketidaksesuaian aturan adat yang berlaku dimasyarakat, sehingga menimbulkan pergeseran. Aturan yang tumpang tindih memberikan kelonggaran kepada pelanggar untuk melakukan pelanggaran.
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan *pela* di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, B., & Saebani, B.A. (2013). *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Anisaningtyas, G., & Astuti, Y.D. (2011). Pernikahan Dikalangan Mahasiswa S-1. *Jurnal Proyeksi*, Volume 6(2) , 21-33. <http://dx.doi.org/1030659/P.6.2.21-3>
- Anzizhan, S. (2004). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasido.
- Arikunto. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Arroba, T. (1998). Decision Making by Chinese-US. *Journal of Social Psychology*, 38. 102-116. <http://dx.doi.org/10.1080//00224549809600358>
- Arthur S.R & Emily S.R (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi, A. (2000). "Pengantar," *Merajut Damai di Maluku: Telaah Konflik Antar Umat 1999-2000*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia & Yayasan Pustaka Umat.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta: Saujana.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Christin. (2000). *Kemampuan Wanita dalam Menikamti Keakrabban Suami Isteri Di Tinjau dari Skema Kepribadian dan Strategi Menghadapi Masalah*. (Tesis tidak di publikasikan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwisaptani, R., & Setiawan, J.L. (2008). Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan. *Humaniora* 20(3): 327-329. <http://dx.doi.org/10.22146/jh.v20i3.948>
- Faisol. (1992). *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

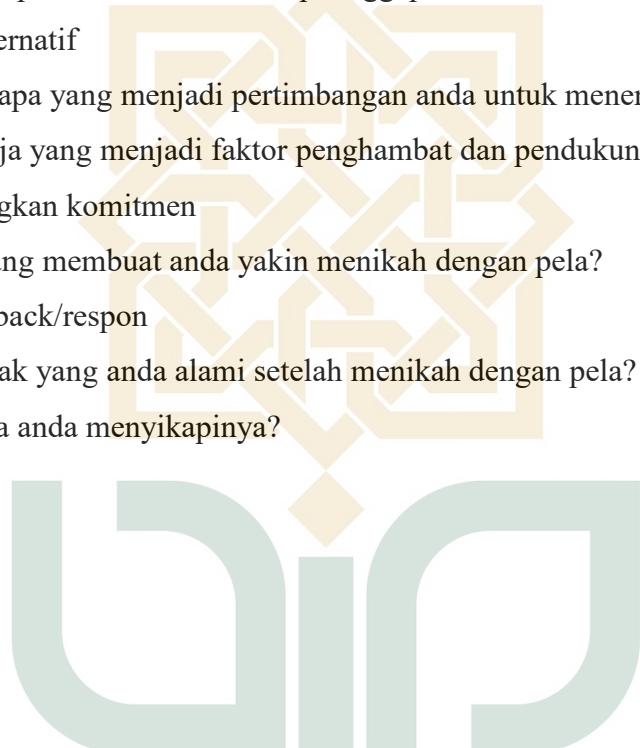
- Faturochman. (2002). *Keterkaitan Penilaian Keadilan Prosedural dan Penilaian Keadilan Distributif serta Antesedennya*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fishbein, M, & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading*. MA: Addison-Wesley.
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Junaedi, D. (2001). *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita Jilid 2: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kertamuda, F.E., (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kotler, P. (2003). *Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Indeks.
- _____. (2005). *Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kuntjoroningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumawardani, (2013). Pengaruh group Size Terhadap Pengambilan Keputusan Kelompok. *Humanitas*: 10(2), 87-100.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentu Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal agastya, volume 5(1)*. 118-138. <http://dx.doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>.
- Mayers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moeliono A,. (1993). “*Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan*”. Penerbit: ITB Bandung.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J & Haditono S.R. (1999). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moordiningsih dan Faturochman. (2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter (*Physician Decision Making*). *Jurnal Psikologi Volume 33(2)*, 79–93.
<http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6941>
- Morse, J.M., Swanson & Kuzel, A.J. (2001). *The Nature of Qualitative Evidence*. California: Sage Publication.
- Moustakas, C. (1994) *Phenomenological Research Method*. Thousand Oak: Sage Publication
- Ohoitimur, J. (1995). *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths (ed.4)*. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- _____. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ragin, C.C. (1994). *The comparative methode: moving beyond qualitative & quantitative strategy*. Berkeley. University of Californian Press.
- Rahail, J.P. 1993. *Larwul Ngabal-Hukum Adat Kei : bertahan menghadapi arus perubahan. Seri Pustaka Khasanah Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Sejati.
- Ranyard, R., Crozier, W.R., & Svenson, O. (1997). *Decision Making Cognitive Models and Explanations*. New York: Routledge.
- Republik Indonesia. (1974). Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta. Sekretariat Negara.

- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siagian, S.P (1991). *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta : CV. Haji Mas Agung.
- _____. (1996). *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta : CV. Haji Mas Agung.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University.
- Suryadi, K., & Ramadhan, M. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, I. (1995). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Website :**
- <http://maluktenggarakab.go.id/index.php/geografi>, diakses pada tanggal 18 November 2018.

Panduan Wawancara

1. Menilai masalah
 - a. Ceritakan awal anda bertemu dengan suami anda?
 - b. Apa yang anda rasakan saat bertemu dengannya?
 - c. Apakah anda tahu kalau kalian berpela?
2. Meninjau alternatif
 - a. Setelah mengetahui pela apa yang anda pikirkan?
 - b. Apa anda berkonsultasi dengan orang terdekat dan keluarga anda?
 - c. Bagaimana tanggapan anda mereka?
 - d. Bagaimana perasaan anda terhadap tanggapan tersebut?
3. Menimbang alternatif
 - a. Ceritakan apa yang menjadi pertimbangan anda untuk menerima suami anda?
 - b. Hal apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung?
4. Mempertimbangkan komitmen
 - a. Hal apa yang membuat anda yakin menikah dengan pela?
5. Menerima feedback/respon
 - a. Apa dampak yang anda alami setelah menikah dengan pela?
 - b. Bagaimana anda menyikapinya?



Verbatim Subjek TN

Interviewer	E
Subjek	TN
Tanggal wawancara	05-01-2019
Lokasi	Rmah Subjek
Wawancara ke-	1

No. Baris	Verbatim	Kategorisasi
1.	Menikah sudah berapa lama?	
2.	Sudah 14 tahun	
3.	Dari tahun berapa?	
4.	Dari tahun 2000,2004 sudah kawin baru	
5.	nikahnya resminya tu dari tahun 2005	
6.	boleh ceritain gak, gimana pertemuannya sama bapak gitu?	
7.	Pertemuan kalo untuk kenalan itu, <u>kenalan di Somlain di Somlain Ohoi Somlain Kecamatan Kei Kecil Barat</u> , waktu itu karena kebetulan	
8.	mamanya kan orang sana juga Somlain, eee	
9.	mama ee ya <u>mama bapa mantu saya juga kan</u>	
10.	<u>He eh</u>	
11.	<u>Kenin pela</u>	
12.	<u>Oh</u>	
13.	Heeh jadi ee karena mama mantu orang	
14.	Somlain juga makanya waktu itu suami juga	
15.	kan tinggal disana lalu kenalan , kenalan	
16.	disana tapi waktu dari <u>kecil sampai besar</u>	
17.	<u>Heeh</u>	
18.	<u>Kami bukan saya bersama keluarga bukan di</u>	
19.	<u>domisili di Somlain bukan kami di ee Seram</u>	
20.	<u>bagian timur tepatnya di Bulla kami tinggalnya</u>	
21.	<u>di Seram bagian timur Bulla</u>	
22.	<u>Ooh</u>	
23.	di kecamatan Seram bagian timur spb spt itu di	
24.	Bulla	
25.	oohh	
26.	tapi <u>karena kerusuhan kan tahun 2000</u>	
27.	oh ya	
28.	makanya <u>kami kembali di Somlain waktu itu</u>	
29.	<u>baru kenalan dengan suami</u>	
30.	emmm kenalannya dimana?	
31.	kenalannya di Somlain	
32.	ooh terus waktu itu tante umur berapa	
33.	tahun?	
34.	waktu itu saya baru dua puluh <u>dua puluh tiga</u>	

<p>38. <u>tahun</u></p> <p>39. em suaminya?</p> <p>40. kalo suami sekitar 29 karena kami beda 6 tahun , emm suamiku tua 6 tahun</p> <p>41. nah ee apa pas kenalan itu tante udah tau dong kalo suaminya tu udah berpela sama tante atau sebelumnya belum tau?</p> <p>42. kalau <u>wktu kenlan itu belum tau sampe nanti emm udah pacaran baru dapat tau baru tau kalo itu pela</u> karena kan saya juga kan tidak di besarkan disni kan jadi tidak tau sudah pacaran baru ketuan kalo itu pela</p> <p>43. itu pacarnya berapa lama?</p> <p>44. ooh berarti dalam ya <u>1 tahun setengah itu baru tau gitu</u></p> <p>45. Hooh</p> <p>46. kalo itu pela, tidak maksdnya awal pacarnya kan sudah tau</p> <p>47. oh jadi pas baru kenalnya yang belum tau</p> <p>48. iya wakut kenalan sama-sama tu kan belum tau nanti saat pacaran baru ada yang keluargakan,</p> <p>49. <u>keluarga teman-teman yang kasi tau kalo itu karena kalo kami besar disni bisa tau kan tapi karena besarnya di luar jadi tidak tau tidak tau adat-adat disni kan jadi sampe sudah pacaran ada yang kasi tau itu tidak bisa karena kita pela</u></p> <p>50. ooohhh terus pas udah tau tu tanggapannya tante sama suami tu bgmaina?</p> <p>51. <u>ya kami setelah ketahuan itu ketahuan bahwa itu pela tu ini saja ini jalan aja</u></p> <p>52. ee apa pas udah tau tetap memutuskan untuk.....</p> <p>53. ee iya</p> <p>54. ee tetep sama-sama</p> <p>55. <u>tetep sama-sama</u></p> <p>56. terus kemudian tanggapan dari keluarga tante atau keluarga om nya itu gimana?</p> <p>57. waktu itu ee.. tanggapan dari keluarga ee <u>semua menentang karena kan ini pela kan kalo emm ini mereka takut mati</u> kalo pela ini kan kalo katanya kalo kwin pela kayak gitu kan nanti ada resiko jadi karena mereka takut takut mati makanya mereka semua menentang tapi dari kami berdua saja yang ini yang ini.....</p> <p>58. Tetep</p> <p>59. yang memutuskan iya jadi <u>keluarga semua baik pihak laki-laki maupun perempuan semua menentang tidak mau ambil resiko kan</u></p>	<p>Menilai masalah</p>
	<p>Meninjau berbagai alternatif</p>
	<p>Meninjau berbagai alternatif</p>

	<p>Heeh</p> <p>ya dari kami berdua saja yang memutuskan atau karena cinta hee.....</p> <p>iyo mungkin satunya juga <u>karena cintakan</u> jadi makanya kami berdua sendiri memutuskan</p> <p>Emmm</p> <p>waktu itu memutuskan juga karena tidak bisa kawin untuk masuk minta karena pela itu kan tidak bisa kawin kan jadi kami berdua <u>memutuskan lari</u>, kami lari</p> <p>ooo lari</p> <p>heem <u>kami kawin lari</u></p> <p>lari kemana?</p> <p>kami lari ke ada keluarga sua ee suami di sebelah timur Kei Kecil Timur tepatnya di Rewaw, kami lari ke Rewaw</p> <p>itu lari selama berap tahun tante?</p> <p>kami lari selama kurang lebih <u>selama 1 minggu</u></p> <p>oo cuma 1 minggu</p> <p>heeh kami lari 1 minggu disini kan <u>adat kalo perempuan yang sudah jalan sudah ini kan biasa nanti kan di cari ini apa to</u>, jadi karena sudah lari selama 1 minggu akhirnya wakta itu bapak ku bapak saya kan yang cari kan cari turun disni lalu mau ambil pulang terus ada keluarga dari ini keluarga ku itu orang tua-tua juga kan bilang karena sudah <u>jalan lebih dari 1 hari kan jadi kalo ambil pulang tu juga nanti ini tidak ini juga kan jadi nanti ada melanggar juga adat-adat mungkin sebagainya</u></p> <p>to jadi makanya tidak bisa jadi kalo begitu atur saja atur yang baik saja tapi karena kawin pela kan tapi ee jadi <u>kawin pela jadi setelah itu harus ada penyelesaian adat sebelum untuk ee atur ke pernikahan apa begitu harus ada penyelesaian adat</u></p> <p>eeeeemmmm lha itu pas ee kan udah d cari sama bapak nya itu kalian langsung bikin adat atau bagaimana?</p> <p>kalo untuk ee saat itu buat adat saya kurang tau juga tapi yang saya tau kalo <u>sebelum bikin adat pela ini itu itu pihak perempuan tidak bisa terima apa-apa</u></p> <p>jadi gimana?</p> <p>jadi ini turun turun lalu cek saja kan mereka cek saja katanya betul atau tidak kalo anak perempuan mereka sudah lari sama anak laki-laki sama keluarga disni lalu sekarang ini</p>	<p>Mempertimbangkan komitmen</p> <p>Menimbang alternatif</p>
--	---	--

137.	mau cek kepastian betul atau tidak jadi waktu itu ada utusan dari keluarga pihak laki-laki laki-laki naik untuk ini ke rumah?	
138.		
139.		
140.		
141.	iya panggil kembali kan dari sana dari Rewaw panggil kembali kami turun lalu turun dan sebelum ini tu ee apa ada penyelesaian adat pela itu dulu	
142.		
143.		
144.		
145.	emm berarti pas penyelesaian adat itu kalian berdua itu gak ikut serta? cuma orang tua aja?	
146.		
147.		
148.	iya jadi cuma orang tua aja jadi kami tidak ikut	
149.	emmm tapi setelah itu langsung udah putus pela atau bagaimana	
150.		
151.	ya itu kurang tau juga jadi setelah penyelesaian	
152.	itu saya tidak terlalu tau juga karena ini tidak	
153.	ikut kan	
154.	Emmm	
155.	jadi dari sini kan naik penyelesaian di Matwair	
156.	di sebelah barat jadi dari pihak suami naik	
157.	penyelesaian di Matwair tapi itu kan melalui	
158.	perantaran bapa raja juga kan bapa raja	
159.	Somlain jadi itu kan tanya juga tanya untuk	
160.	penyelesaian pela tu bagaimana karena kalo	
161.	salah penyelesaian itu juga fatal juga <u>karena pengalaman katanya pengalaman menurut pengalaman yang sudah duluan-duluan yang sudah kawin pela yang sama itu karena tidak ada penyelesaian pela makanya orang tua yang jadi korban</u>	
162.		
163.		
164.		
165.		
166.		
167.	oooh gitu, korbannya itu pasti meninggal?	
168.	iya meninggal	
169.	Dua-dua nya atau diantaranya	
170.	jadi itu kalo <u>pengalaman sudah-sudah itu orang tua orang tua pihak perempuan</u>	
171.		
172.	Oooh	
173.	itu yang meninggal karena mungkin tidak	
174.	menyelesaikan ini kan adat ini kan jadi harus	
175.	ada penyelesaian jadi dari sini naik ke atas dari	
176.	atas turun penyelesaian di Faan	
177.	Eeeh	
178.	heeeh jadi kan yang pela ini kan antara laskar	
179.	Faan sama laskar di ee apa ne ee Nutvit	
180.	oohh eeh	
181.	Heeh	
182.	nah ee kan 1 minggu itu kan tante kabur	
183.	sama suami itu nah terus itu diambil lagi	
184.	maksudnya bapaknya tu datang dari tante itu kan nah itu tante kembali ke keluarga	
185.		

<p>186. atau tante tetep sama suami?</p> <p>187. tetep sama suami</p> <p>188. jadi tu kayak kalian udah memutuskan tetep bersama?</p> <p>189. Heeh</p> <p>200. ee itu tinggal dimana?</p> <p>201. tinggal di ini keluarga suami di ee suami punya ini bapa, <i>bapa ade</i> (om)</p> <p>203. oooh berarti kan pas udah di ambil itu keluarga udah setuju dong</p> <p>204. iya kalo sudah begitu <u>keluarga tidak bisa buat apa-apa lagi</u> kan karena sudah ini kan jadi tinggal pnyelesaian ini</p> <p>208. eeh berarti tante harus nunggu berapa lama? untuk nikah secara gereja gitu?</p> <p>209. jadi itu kami 1 tahun lebih 1 tahun lebih iya <u>1 tahun lebih kami menunggu itu</u></p> <p>212. Oooh</p> <p>213. itu juga bukan karena sebenarnya bisa cepat untuk nikah gereja to tapi karena mungkin <u>ada mis komunikasi to antara keluarga pria sama keluarga wanita karena awalnya ini kan kawin pela</u> kan jadi</p> <p>218. Iyaa</p> <p>219. heeh jadi begitu tapi sebenarnya kalo mo nikah gereja kalo kawin pela mo nikah gereja tu sebenarnya bisa cepat saja tapi karena ya mis komunikasi itu kan jadi akhirnya kami 1 tahun lebih lagi bisa nikah gereja</p> <p>224. ee dari pernikahan ini tante di karuniai berapa anak?</p> <p>226. jadi kalo pnikahan ini baru baru <u>1 anak</u></p> <p>227. berapa tahun</p> <p>228. sekarang sudah <u>14 tahun</u></p> <p>229. ooh udah besar</p> <p>230. Heem</p> <p>231. hmmm eee dari pernikahan maksudnya kan bisa dibilang pernikahan pela itu ada dampak gak yang keluarga tante rasain dari pernikahan ini</p> <p>235. kalo kalo untuk saya pribadi kalo dampak yang besar-besaran mungkin ee tidak ada tapi yah kalo yang kecil juga kalo untuk pribadi saya mungkin untuk sampe saat ini sampe 14 tahun belum ada apa-apa ne.....</p> <p>240. Iha kan saya baca kan ya di literatur kalo misal pernikahan pela itu emang ada banyak dampaknya gitu kan</p> <p>243. iya ada banyak dampak</p>	<p>Menimbang alternatif</p> <p>Menimbang alternatif</p>
---	---

	<p>heeh nah kan sebnernya juga tante udah tau kalo prnikahan pela itu ada dampaknya nah apa sih pertimbangan tante tetep ambil keputusan ini , untuk menikah maksud saya kalo untuk ee saya pertama tu mungkin <u>karena awalnya saat pacaran kan saat kami pacaran kan tidak tau kalo itu jadi pela kan mungkin karena sudah saling mncintai</u> begitu kan jadi akhirnya sama-sama memutuskan biar pela tapi jalan terus saja</p> <p>Ooh</p> <p>jadi kalo jadi kalo waktu itu kami dua semua tapi biasanya kami dua biasa jagain tapi biasanya ini ee ada <u>orang bilang kalo kawin pela itu nanti ee ini ada masalah dalam rumah tangga</u>. lalu saya dan suami, suami bilang itu mnurut ee apa pemikiran orang begitu kan kalo kawin pela nanti ada hambatan ada masalah dalam keluarga jadi suami bilang unttk saya kalo kita dua itu yang penting doa kuat saja, yang penting doa kuat minta ampun lalu doa kuat saja kita minta supaya kalo bisa kita punya pernikahan ini kan jangan seperti pernikahan pela-pela yang lain kan yang sampe di tengah-tengah jalan baru beberapa tahun sudah berpisah seperti itu kan, pengalaman disini ada, ada kalo dalam kampung ini sudah dua keluarga kawin pela juga yang sama tapi berakir dengan suami meninggalkan istri terus istri pergi meninggalkan suami jadi kami kalo saya dan suami kami dua sudah <u>nanti kita doa saja kita minta sama tuhan kalo bisa pernikahan ini sampe kalo maut memisahkan</u></p> <p>heheh berarti masih kayak baik-baik aja ?</p> <p>sampe sekarang ini masih berjalan dengan baik ini</p> <p>ada perbedaan pendapat gak tante di keluarga gitu sama suami di keluarga gitu?</p> <p>ada sih ada perbedaan pendapat jadi ya kalo untuk perbedaan pendapat itu kan biasakan dalam rumah tangga tapi kalo untuk saya dan suami kalo pendapat suami lain tapi kita kan tinjau kembali kalo memang kalo pendapat itu salah ya harus ikut pendapat yang bener , jadinya saling saling bagaimana ya.....</p> <p>saling menghargai?</p> <p>iya <u>saling menghargai</u></p> <p>ee apa ini ada tanggapan di keluarga</p>
--	--

293. 294.	tetangga atau teman gitu tentang pernikahan ini gak tante?	
295. 296.	kalo awalnya itu kan ee ada ee banyak tanggapan awalnya awalnya tu kan <u>banyak tanggapan karena ini ee mungkin dong</u>	Menerima feedback/ respon
297. 298.	<u>(mereka) merka liat dari pengalaman yang</u>	
299. 300.	<u>sudah terjadi kawin pela yang sudah duluan-duluan lalu sudah sampe di</u>	
301. 302.	<u>tengah-tengah jalan jalan ada yang ini kan biasanya awalnya ada tanggapan dari keluarga</u>	
303. 304.	<u>suami maupun keluarga saya pokonya tanggapan itu baik-baik awas jangan sampe</u>	
305. 306.	<u>besok-besok lusa nanti rumah tangga berakir juga seperti itu lalu saya biasa dengan suami</u>	
307. 308.	<u>biasa bilang itu semua dair ee apa ni kita punya keyakinan kita punya iman saja kalo memang kalo kita percaya kita minta dari tuhan kalo bisa kan kita punya rumah tangga ni</u>	
309. 310.	<u>kan tentram sampe sampe maut memishkan ini kan jadi pernikahan sampe sekarang juga masih berjalan dengan baik ini</u>	
311. 312.	<u>kalo dari apa ee secara hukum adat gitu tante ee ada gak kayak hukuman-hukuman gitu maksudnya bukan hukuman dari nenek moyang hukuman dari masyarakat</u>	
313. 314.	<u>adat ke tante gitu kan aku baca tu di literatur itu jadi kayak dia ada pake yang suruh mengelilingi kampung pake baju apa</u>	
315. 316.	<u>gitu , sangsi adat gitu</u>	
317. 318.	iya sangsi adat kalo untuk <u>kami waktu itu tidak ada sangsi adat sebnernya sih harus ada tapi</u>	
319. 320.	<u>waktu kami tu tidak tau bagaimana saya juga tidak terlalu mengerti tidak terlalu mengerti kan tapi waktu itu tu untuk kami tidak ada</u>	Faktor budaya
321. 322.	<u>ooh berarti cuman pas datang ambil orang tuanya aja, maksudnya pas orang tuanya datang terus orang tuanya urus itu aja, jadi tante gak terlibat prosesnya</u>	
323. 324.	iya tidak terlibat dalam proses pengurusan itu tidak	
325. 326.	<u>emmm iyaa, ok tap sebelum menikah itu ada kendala-kendala gak tante baik dari tante atau dari suaminya atau mungkin atau kendala kayak kendala pas mau menikah tiba-tiba berubah pikiran atau bagaimana</u>	
327. 328.	<u>kalo kendala untuk ee dari pribadi saya dan suami untuk berubah pikiran itu tidak tapi kalo kendala dari orang tua terutama orang tua saya</u>	Menimbang alternatif
329. 330.		
331. 332.		
333. 334.		
335. 336.		
337. 338.		
339. 340.		
341.		

<p>342. itu ada. itu waktu itu itu <u>bapak saya tidak mau sekali maunya harus ambil pulang karena pela ini kan tapi awal-awalnya tu susah mau ketemu dengan bapak saya</u> jadi bapak saya tidak mau ambil pusing lagi begitu tidak mau peduli lagi tapi karena ada orang tua yang ya mungkin pemikiran ini kan jadi akhirnya</p> <p>Meyakinkan</p> <p>350. iya meyakinkan bapak saya kan takut mati kan karena awalnya takut mati juga karena kawin pela ini kan jadi bapak saya tidak mau ambil resiko makanya waktu itu juga bapak saya paling keras tidak mau, tidak mau kan mau saja untuk ambil pulang seklipun udah jalan ini tapi mau untuk ambil pulang tapi karena ada ya orang tua yang kasih pengertian ini untuk bapak saya ini akhirnya bapak saya bisa trima ini</p> <p>nha itu butuh waktu berapa lama tante ibaratnya buat mendapat restu dari bapaknya</p> <p>362. kalo saya waktu itu kurang lebih itu setengah tahun , lama <u>setengah tahun untuk dapat restu dari bapak saya</u></p> <p>berarti setelah bapak nya datang itu</p> <p>366. heem setelah bapak saya datang itu tidak mau lagi untuk kan mau pastikan saja kan kalo oarng yang orang bilang kata sudah lari kawin sama si suamiku itu di ini mau pastikan saja kan jadi di datang lalu pastikan bahwa iya benar lalu bapak saya pulang tu tidak mau urus lagi jadi tidak suka lagi untuk ini tapi ya seiring barjalanya waktu <u>kurang lebih setengah tahun itu itu saya belum ketemu dengan bapak saya</u></p> <p>375. <u>saya keluarga suamiku kan naik untuk ini itu bapak saya tidak mau ketemu jadi bapak saya menghindar saja</u> jadi mereka pergi lalu tunggu saja di jalan-jalan aspal di depan jalan ini saja karena <u>tidak di ijinkan masuk di dalam rumah , menghilang tutup pintu</u> juga tidak mau terima ada yang masuk dalam rumah , tapi <i>seng</i> (tidak) tau itu ini bagaimana sampe mungkin ada pendekatan dengan bapa raja ada ini sama karena bapak saya ini kan intinya takut mati karena pela kan jadi takut mati jadi waktu itu ada orang tua yang lebih pengalaman ini kan lalu ini komunikasi sama bapa raja lalu ini bagaimana kan kalo ini ada mungkin ada yang bagaimana-bagaimana lalu bapa raja kasi</p>	<p>Menilai masalah</p> <p>Menimbang alternatif</p> <p>Menimbang alternatif</p>

390.	<u>solusi lalu wktu itu su (sudah) bisa untuk ini</u>	
400.	<u>eee lalu dari pihak keluarga pihak keluarga</u>	
401.	<u>laki-laki itu tante itu tanggapanya gimana?</u>	
402.	<u>kalo pihak laki-laki tu memang awalnya kan</u>	
403.	<u>itu juga takut kan pela, tapi karena istilahnya</u>	
404.	<u>anak laki-laki kan sudah buat salah kan jadi</u>	
405.	<u>akirnya mereka akhirnya ikut lagi ikut saja ikut</u>	
406.	<u>ikut apa yang sudah kami dua buat kan kami</u>	
407.	<u>dua begini mereka ikut saja</u>	
408.	berrati kayak gak dapat masalah gitu ya	
409.	dari keluarga	
410.	iyaa heeh	



Catatan Observasi Subjek TN

No.	Catatan observasi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35.	Awal berkunjung ke rumah subjek, peneliti diterima dengan sambutan hangat dari subjek, dan dipersilahkan duduk pada kursi yang tersedia di ruang tamu. Sebelumnya subjek telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti berkunjung ke rumahnya. Subjek berada dirumah sendirian. Subjek cukup kooperatif dalam proses penelitian ini. Sebelum wawancara di mulai subjek menandatangani inform consent terlebih dahulu. Subjek sedikit kaku, bingung dan terbata-bata dalam menjawab pertanyaan. Subjek berusaha mengikuti logat dan bahasa peneliti. Sesekali subjek menggerakkan kedua tangannya dalam bercerita. Pandangan subjek sering kali tidak tertuju kepada peneliti akan tetapi ke arah langit-langit rumahnya atau ke lantai. Subjek membutuhkan waktu beberapa saat dalam menjawab setiap pertanyaan. Posisi subjek duduk berhadapan dengan peneliti dan bersandar pada kursi. Ditengah-tengah wawancara subjek sempat menunjukkan foto pernikahan dan foto puteri tunggalnya. Subjek sempat menerima telepon ketika wawancara sedang berlangsung. Menurut pengamatan peneliti subjek memiliki rambut panjang dan berkulit coklat. Tinggi badan subjek kurang lebih 148 cm dengan berat badan kurang lebih 39 kg. Diakhir wawancara subjek meminta maaf karena sudah memiliki janji dengan orang lain sehingga dalam melakukan wawancara tidak dapat berlama-lama.

Verbatim Wawancara Subjek PR

Interviewer	E
Subjek	PR
Tanggal wawancara	07-01-2019
Lokasi	Rmah Subjek
Wawancara ke-	1

No. Baris	Verbatim	Kategorisasi
1.	kakak udah berapa lama kenal sama suaminya?	
2.	sebelum nikah?	
3.		
4.	Iya...	
5.	oh iya , kalo sebelum nikah kenal nya sih	
6.	cuma baru dua bulan dekat terus kenalan	
7.	tapi kan waktu kenalan itu itu suaminya	
8.	udah mau ke jenjang serius	
9.	heem	
10.	jadi pas kenal terus pacaran, pacarannya	
11.	langsung masuk minta begitu , <u>dua bulan</u>	
12.	<u>dua bulan aja</u> waktu pacarannya	
13.	tapi kenalnya udah lama cuma baru dua	
14.	<u>bulan pacaran</u>	
15.	kenalnya itu kira-kira berapa tahun , maksudnya tau orang itu gitu?	
16.		
17.	kalo <u>kenalnya udah 1 tahun</u> sih tapi	
18.	jarang ketemu abis tinggalnya kan jauh	
19.	heeh	
20.	beda kan jadi jarang ketemu cuma kan	
21.	tau kalau itu temannya bapak begitu aja	
22.	ee berawal dari teman eeh suaminya sering main gitu	
23.	hee <u>sering main di rumah karena kan dia kan temannya adiknya bapak</u>	
24.	eeemmmm nah ee terus pas bilang kenalan gitu kan ee kan katanya masuk minta gitu	
25.	heem	
26.	nah kalo masuk minta gitu kayak ada proses lamaran dulu gak atau langsung tiba-tiba merencanakan buat menikah	
27.	nah itu kan kalo di sini <i>masuk minta</i> udah	
28.	kayak lamaran gitu jadi pihak laki-laki ke	
29.	pihak perempuan jadi kayak lamaran gitu	
30.	emmm tapi gak langsung menikah kan setelah masuk minta	
31.	enggak, lama itu kita waktu masuk minta	

<p>40. itu ee iya di lamar itu 2015 nikahnya itu 41. baru 2018 <u>tiga tahun kemudian</u> baru <u>menikah</u> 42. emmm tapi sebelumnya kakak tau kalo dia itu berpela sama kakak 43. <u>Tau...</u> 44. orang tua juga tau? 45. gak orang tua gak tau karena waktu awal pacaran itu kan kebetulan dia <u>beda</u> <u>agama sama</u> aku jadi bapaknya aku gak 46. <u>setuju</u> 47. oo awalnya orang tua gak setuju 48. iya <u>bapak gak setuju</u> karena beda <u>keyakinan</u> 49. tapi dari yang pela tadi keluarga bener-bener gak tau kalo dia tu berpela sama kakak ? 50. gak tau, sebenarnya keluarga tau tapi 51. sama dia gak tau kan gini kalo pas mau 52. lamaran itu baru mereka kan tanya kan 53. mereka ini gak tau aku ada pacaran aku 54. ada deket sama dia 55. heeh 56. hee terus waktu lamaran baru keluarga 57. nanya eh kamu dari kampung mana gitu 58. dari mana asalnya baru dia jawab dia 59. jawab dari Ur pulau oh baru keluarga tau 60. oh baru kita <i>pela</i> gtu 61. heem, la kan katanya udah berteman lama sama bapaknya kan kok bisa belum tau 62. iya karena kalo berteman lama cuma 63. sama bapak <i>adik</i> bapak saudara bapak 64. tapi gak pernah dekat dengan keluarga 65. yang lain 66. ooh gitu 67. heem 68. emm jadi pas masuk minta itu gak langsung di terima sama keluarga atau gimana 69. langsung. gak kalo keluarga langsung 70. terima karena <u>kita kan satu sayang satu</u> <u>ya</u> satu cinta satu ya jadi langsung di 71. terima tapi yang gak respon bapak 72. bapak kandung 73. iya, karena kan alasan <u>beda keyakinan</u> 74. heeem nah kalo dari kakak sendri kan udah tau <i>pela</i> terus udah tau beda kyakinan ee apa sih yang buat kakak</p>	<p>Meninjau berbagai alternatif</p> <p>Meninjau alternatif</p> <p>Menimbang alternatif</p>
---	--

<p>90. tu menerima lamaran dari suaminya tu?</p> <p>91.</p> <p>92. ee gini kalo aku sih kan gini aku <u>udah pacaran sama dia udah kenal dia</u> aku</p> <p>93. <u>udah tau siapa dia jadi udah nyaman</u></p> <p>94. <u>sebenarnya udah nyaman kan kita udah pegang komitmen kita beda keyakinan</u></p> <p>95. tapi nantinya begini-begini ee nantinya begini-begini</p> <p>96. emmm, jadi karena modal percaya aja?</p> <p>97. iya modal percaya aja</p> <p>98. emmm nah kan ee kakak pasti udah tau dong kalian udah tau kalo nikah</p> <p>99. pela gak boleh kan ya disana</p> <p>100. iya</p> <p>101. nah ee itu kayak ee kayak apa ya kayak itu jadi pertimbangan gitu sama kakak , maksudnya kan ee karena ga boleh itu kan udah ada ibaratnya udah ada apa ya kayak resiko yang orang nikah itu dapatin</p> <p>102. ee iya kan</p> <p>103. nah jadi pertimbangan gak buat kakak</p> <p>104. jadi , kalo di kalo awalnya sih jadi pertimbangan tapi <u>karena udah terlanjur di lamar terus kita udah satu sayang satu jadi kita pake jalan keluarnya</u> aja</p> <p>105. pertimbangannya kita tiadakan jalan keluarnya kita ambil gimana sih jalan keluar yggn pasti agar kita bisa nikah walau pela kayak gitu</p> <p>106. ee tapi gak ada rasa takut atau khawatir gitu?</p> <p>107. sebenarnya <u>rasa takut khawatir</u> sih ada</p> <p>108. tapi kan ada jalan keluarnya yang yang</p> <p>109. apa yang bisa yang baik lah</p> <p>110. emm</p> <p>111. bisa menyelesaikan ini semua jadi jalan keluarnya memang <u>rasa takut rasa ragu tu ada. tapi awalnya saja karena kita tau jalan keluarnya ada penyelesaiannya ada jadi ngapain harus takut kalau ada pnylesaian yang baik gitu</u></p> <p>112. kalau orang tua kakak sendiri ada kekhawatirannya gak</p> <p>113. ada,</p> <p>114. em apa yang mereka khawatirkan</p>	<p>Mempertimbangkan komitmen</p> <p>Mempertimbangkan komitmen</p> <p>Menimbang alternatif</p>
---	---

139.	mereka cuma <u>khawatirkan kan ee gimana prosesnya nanti</u> kan yang sebenarnya rasa untuk khawatir orang tua untuk pela sih kecil <u>dibandingkan dengan agama</u>	Faktor sosial
140.	emmm nah kan dari beda agama itu heem	
141.	Akhirnya yang ikut suaminya atau kakak yang ikut	
142.	iya suami yang ikut	
143.	terus pas udah ngikut gitu ee gimana hubungan antara keluarga gitu loh baik kakak sama keluarga suami dan suami sama keluarga nya kakak	
144.	kalo hubungan setelah nikah setelah tau kalo dia ngikut aku hubungan awal sih agak renggang ya kan dia laki-laki terus kalo ngikut perempuan kan gak wajar kan tapi itukan cuma awalnya aja	Menerima feedback/respon
145.	Dari orang tuanya suami atau orang tuanya kakak	
146.	Orang tuanya suami	
147.	Emm	
148.	<u>kalo itu cuma selang seminggu mereka marah terus kayak kurang perhatian</u>	
149.	<u>kayak gimana ya sama dia tapi setelah 1 minggu kemudian biasa-biasa aja malah lebih baik dari sebelumnya</u>	
150.	Emmm	
151.	<u>akunya lebih di sayang gitu kan pikirnya udah sah ya jadi restunya tu dari belakang tapi ee gimana ya lebhi baik la gitu, lebih bagus</u>	Menerima feedback/respon
152.	udah bisa terima?	
153.	Iyaa	
154.	emm nah selama berarti di itung-itung pernikahan ini udah berapa lama, kalian sama-sama tu udah berapa lama?	
155.	udah 4 tahun	
156.	eemm 4 tahun nah selama pernikahannya itu ada kendalanya gak? maksudnya ee ada ada resikonya atau ada hambatanya gitu gimana? maksdnya selama pernikahan itu ee ada apa ya ada resikonya gak maksdnya kayak apa ada permasalahan-permasalahan yang muncul akibat pela itu tadi	
157.	oh sbnernya ada sih masalah-masalah	Faktor psikologis

<p>188. nya kaya, gini kalo sebelumnya kan kalo 189. belum nikah aku ke kampung mereka tu 190. aku mau apa aja kan bisa karena aku pela 200. jadi aku mau ambil apa aja gak ada yang 201. marah tapi pikiran ada kemarin kan udah 202. melakukan adat pela jadi hak pelanya 203. aku di cabut jadi gak seperti dulu lagi 204. sih.</p> <p>205. emm kalo kayak dampak dari 206. pernikahanya gitu ada gak yang 207. kakak rasain yang menurut kakak 208. sendiri tu ya mungkin itu dari 209. pernikahan ini gitu?</p> <p>210. ya kalo menurut aku sendiri sih ada 211. seperti kayak gini sekarang kan aku udah 212. 4 tahun menikah tapi belum belum punya 213. anak gitu kemarin sempat hamil dua kali 214. tapi kan keguguran heem 215. jadi tu seperti kayak mungkin gak tau ya 216. mitos atau fakta tapi itu pikiran aku sih 217. heem tapo emangnya kayak abis 218. keguguran itu kakak ada juga usaha 219. promil gitu? 220. ada 221. emmm kalo ini kakak percaya gak 222. sih , ee menurut kakak gitu ya percaya 223. gak sih sama hukum adat gitu? 224. kalo aku sih sebenarnya lebih iya percaya 225. banget sama hukum adat dan yakin 226. banget itu ada 227. emm apa yang membuat kakak tu 228. percaya gitu kalo ya hukum adat itu 229. emang bener-bener ada. kan itu 230. ibaratnya hukum adat kan 231. kesepakatan sesama manusia kan 232. yang buat itu kan mnusia itu sendiri 233. hee ya tapi kan hukum adat itu ada di sini 234. ada di Kei sebelum adanya tuhan adanya 235. kepercayaan tentang agama heem 236. jadi tu sudah ada sejak 2000 tahun yang 237. lalu lah emm terus kalo mau bilang sih 238. aku untuk hukum ada aku percaya karena 239. disni tu sangat-sangat gimana ya kalo 240. tentang hukum adat gitu semua orang 241. bukan cuma aku ya pasti takut dan 242. percaya tentang hal itu krn udah ada bukti atau</p>	<p>Menerima feedback/respon</p> <p>Faktor budaya</p>
--	--

<p>246. iya banyak buktinya jadi bukti hukum adat itu ee itu nyata , gak gak ada faktanya gak ada mitosnyanya nyata dan fakta memang terjadi dan memang begitu emm nah kalo ee kayak dampak ya yang dari pernikahan tu tadi untuk ke keluarganya kakak, soalnya kan aku dengar dari orang-orang itu biasanya keluarga juga bisa dapat kan kalo gak kita nya sendiri yang ngelakuin hubungan pela itu</p> <p>257. iya, kalo aku sih kayaknya gak ada dampak ke keluarga karena ada penyelesaian sebelum pernikahan itu ada jadi kayak aku kayak rasanya kayak udah selsai karena ee kan udah selse ya karena udah selesai adat, sudah ada adat putus pela penyelesaian adat ini itu jadi aku tu udah gak takut kalo nanti berimbang ke keluarga atau ke aku karena aku taunya udah selesai tapi kan karena seiringnya waktu aku cuma pikirnya karena belum di kasi anak jadi bawaannya ku pikir karena pela tapi tu pikirnya aku aja tapi kan penyelesaiannya udah ada jadi kayak kadang-kadang aku mikirnya mungkin karena kan udah ada penyelesaian jadi gak ada sih tapi kadang-kadang tu mikirnya ke hal-hal begitu sih</p> <p>275. oh gitu, ee waktu sebelum kakak mengambil keputusan untuk menikah sama, untuk menerima gitu kan menerima pinangan dari suaminya tu ya ada hal-hal yang bener-bener kakak pertimbangan begitu gak sih sama suaminya tu maksudnya karena mungkin gini karena karakter suaminya gitu loh</p> <p>284. iya itu kalo suami itu sih semua perempuan aku sih awalnya mau memutuskan menikah aku harus berpikir, aduh suamiku nanti baik gak terus kan pribadi bujangnya pribadi kan suka minum terus aku takutnya nanti aku di kalo dia minum terus aku pokonya banyak pertimbangan tentang hal itu terus untuk hal pela juga aku pertimbangan aduh berarti aku kehilangan hak aku sebagai pela itu aku</p>	Faktor psikologis
	Faktor psikologis

295.	pertimbangan semuanya jadi bukan cuma sifat tingkah laku suami, pela juga terus agama juga sebelum nikah ku mikir jadi gimana aku harus memperjuangkan cinta atau agama begitu	
296.		
297.		
298.	ooh tapi kalo ,kalo hubungan kalian berdua gitu di kehidupan rumah tangga gitu gimana, maksudnya sering cekcok kah atau gimana?	
299.	kalo cekcok si palingan aku yang ngambek ya tapi gak karena ga sampe harus gimana-gimana ya ga pernah	
300.	paling itu cuma paling aku butuh butuh di manja makanya cuma aku yang suka buat suka gimana gitu ngambek-	
301.	ngambek lah	
302.	berarti wajar aja gitu ya hidup rumah tangga kan gitu ya?	
303.	iya, heeh	
304.	emm apa kan gini ee kan suaminya kakak tu beda agama kan tadinya gitu kan	
305.	heeh	
306.	ee terus dia kan ngikut nih sama kakak gitu	
307.	Heeh	
308.	itu kakak mempertimbangin gak sih maksudnya kayak maaf ya misal gini kayak oh takut nanti dia cuman main-main gitu bukan main-main	
309.	gitu ya kayak berpura-pura gitu? ada gak pikiran gitu kayak nanti pas udah	
310.	nikah nanti dia balik lagi ke agama sebelumnya gitu?	
311.	aa sebenarnya itu gak ada pertimbangan	
312.	karena dari awal pas mau rencna nikah itu dianya sendiri yang kan maaf ya kalo	
313.	katolik ee kalo agama mreka protesan ga	
314.	pake dalam nama bapa, tapi dia kan bawa dirinya sendiri terus aku mulai liat kok	
315.	dia mulai pake dalam nama bapa mulai sembayang mulai percaya yesus bunda	
316.	maria jadi aku pikir wauw tanpa aku	
317.	harus paksa tanpa aku harus bilang dia	
318.	sendiri yang melakukan untuk aku gitu	
319.	eeeeemmm	
320.	jadi ga ada keraguan kalo dia nantinya hanya mempermudahkan aku, karena aku	
321.	udah liat sebelum-sebelum dia masuk ke	
322.		
323.		
324.		
325.		
326.		
327.		
328.		
329.		
330.		
331.		
332.		
333.		
334.		
335.		
336.		
337.		
338.		
339.		
340.		
341.		
342.		
343.		

Mempertimbangkan komitmen

344.	agama aku aku udah liat bawaan-bawaannya gitu aku udah liat tingkah lakunya sifat sebelum tidur berdoanya gimana aku kan tau.	
345.		
346.		
347.		
348.	emm ka boleh tau ga sih tapi jangan tersinggung ya?	
349.		
350.	iya	
351.	kan gini kakak bilang dari proses menuju nikah secara sahnya itu kan agak lama kan	
352.		
353.		
354.	heeh	
355.	dari lamaran itu to	
356.	iya	
357.	nah selama abis lamaran itu kalian bersama atau kalian masih tetap sendiri-sendiri	
358.		
359.		
359.	kalo disini kan lamaranya kan istilahnya udah nikah ni udah nikah adat gitu, berarti kita udah bisa berdua, udah bisa bersama tapi bagaimana kita sih aku kan biasanya mau pulang ah aku mau di rumahnya mama kadang-kadang aku ah mau di rumah suami gitu jadi ga harus ga setiap hari	
360.		
361.		
362.		
363.		
364.		
365.		
366.		
367.	cuma kadang-kadang aja kalian sama-sama gitu?	
368.		
369.	iyaa	
370.	emm selama sama-sama itu kan belum nikah nih	
371.		
372.	heeh	
373.	secara gereja kan?	
374.	heeh	
375.	itu disitu apa ya maksudnya ada perbedaan gak darir yang sebelum nikah sama yang udah sah gitu stelah kalian menikah?	
376.		
377.		
378.		
379.	ada, kan kalo rasanya gini aku belum nikah gereja sama dia si aku ini jujurya	
380.		
381.	iya	
382.	aku tidur sama dia itu rasanya kayak masih ada beban gitu, kita bersatu gak ya	
383.	kan beda keyakinan jadi aku pikir belum	
384.	sah jadi aku rasanya kayak beban	
385.	disentuh sama dia tu rasanya kaya	
386.	beban . tapi pas udah nikah tu	
387.		
388.	hee	
389.	nyaman, damai banget	
390.	heem	
391.	karena saya ini udah seutuhnya kan udah	

392.	sah dimata dunia negara leluhur jadi
393.	pokonya damai banget lah
394.	emm berarti kayak suaminya dia
395.	ngikut ke agamanya kakak tu setelah
396.	kalian mau menikah gereja gitu?
397.	heeh,
398.	ooh
399.	setelah lamaran itu, stelah mau nikah
400.	gereja beberapa bulan ya itu mau nikah
401.	gereja udah masuk duluan dia masuknya
402.	bulan juni tanggal 24 kita nikah nya
403.	oktober
404.	heeemmm oke kak.



Catatan Observasi Subjek PR

No.	Catatan observasi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38.	Peneliti datang ke rumah subjek pada sore hari. Ketika itu subjek membuka pintu dan mempersilahkan masuk. Proses wawancara dilakukan di ruang tamu. Subjek duduk bersandar di kursi sambil mengangkat kaki sebelah kanan naik di atas kursi. Menurut pengamatan subjek subjek memiliki tinggi badan kurang lebih 160 cm dengan berat badan 70 kg. Subjek memiliki rambut panjang dan lurus berwarna merah kecoklataan. Selama proses wawancara subjek cukup kooperatif. Subjek bersedia menandatangi inform consent yang diberikan. Setelah mengetahui maksud dan tujuan peneliti datang, subjek menceritakan pengalamannya dengan lancar, sesekali subjek berbicara dengan logat peneliti kemudian kembali lagi dengan logat yang biasanya subjek gunakan. Subjek menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan lancar. Subjek seringkali mengulang jawaban yang telah di lontarkan. Ditengah-tengah wawancara berlangsung subjek pamit untuk kedapur mengambil handphone dan minuman. Sembari menawarkan minuman wawancara berlanjut. Subjek menjawab pertanyaan dengan memainkan handphone. Subjek terlihat membenahi pengaturan rambutnya ketika menjawab pertanyaan. Diakhir wawancara subjek melontarkan candaan kepada peneliti sebelum peneliti berpamitan.

Verbatim Subjek RK

Interviewer	E
Subjek	RK
Tanggal wawancara	14-01-2019
Lokasi	Rmah Subjek
Wawancara ke-	1

No. Baris	Verbatim	Kategorisasi
1.	mungkin tante lagi ada masak atau ada kerjaan lain	
2.	seng ada oo	
4.	oh yaya , ya udah mulai dari nama dulu ya tante, namanya tante siapa?	
6.	ria	
7.	ria siapa?	
8.	RK	
9.	oh iya namanya agak susah ya tante belakangnya...	
10.	heem	
12.	terus tempat tanggal lahirnya dimana tante?	
14.	tempat tanggal lahir?	
15.	iya	
16.	aa tempat tanggal lahir itu pake apalah v.. s..	
17.	mo	
18.	yaa	
19.	v.. vr ..	
20.	vr apa tante?	
21.	vra	
22.	oke oke , lahirnya tanggal berapa?	
23.	itu tempat <u>lahirnya</u> tanggal 26 juni 1980	
24.	<u>26 juni 1980</u>	
25.	heem	
26.	berarti sekarang berapa tahun , emm 39	
27.	ya?	
28.	sekarang 39	
29.	oke terus tante terakhir sekolah lulusan	
30.	apa maksudnya	
31.	<u>SMP</u>	
32.	pekerjaannya?heheh	
33.	wawancara jarak jauh	
34.	hehehe	
35.	ini wawancara di udara	
36.	hehehe	
37.	om ada todur di sebelah ada tidur dengar ini	
38.	hehehehe , jadi ganggu lagi tidur ya heee .	
39.	kalo kerjanya tante apa?	

40.	kerjanya, <u>seng ada sa ibu rumah tangga saja</u> ooh nah kalo tante tu berapa bersaudara? dan anak nomor ke berapa?	Identitas subjek
41.	<u>tanta itu anak ke 6 bersaudara</u>	Identitas subjek
42.	heem	
43.	tapi yg nomor 2 itu meninggal jadi tanta nomor, <u>tanta anak ke empat</u>	Identitas subjek
44.	ooh anak ke 4 , oke ee nah tante bisa cerita nggak gimana awal bertemunya tante sama suaminya, awalnya gimana?	
45.	hmmm aduh hehehe sinyal kayak jaringan bagus boleh , ini ee hallo dengar?	
46.	iya dengar2	
47.	oh ini dia pu ini kurang bagus jadi	
48.	iya hehehe gak papa aku dengar	
49.	hmmm	
50.	jadi gimana pas bertemu sebelum bertemu sama suaminya	
51.	hmmm sebelum bertemu	
52.	heem	
53.	sebelum bertemu itu , itu sebelum mo	
54.	iya maksudnya gini pas awal-awal mau ketemu sama suaminya tu gimana bisa-bisanya ketemu gitu loh awalnya tu dari mana begitu?	
55.	emm awalnya itu , itu mobil lah apa dulu nando de aaitu itu riki dong pu itu riki dong pu mobil ee apa ini mobil penumpang itu	
56.	heem	
57.	aa mobil itu dia kan line di kampung di kampung bagian atas ohider atas ini kampung bagian atas ini	
58.	heeh	
59.	itu pas di tanta ria pu mama mengajar to tanta ria pu mama mengajar di kampung bagian bawah sedangkan mobil line mobil itu dia line di bagian atas kampung atas	
60.	heem terus	
61.	hee terus jadi waktu a mobil line di atas itu sudah om itu kan disitu om ada ikut mobil itu om deng itu om duku sudah	
62.	ohh hee	
63.	<u>nah lalu ada yangg bilang ada yang certia kata di atas itu, itu ada mobil baru, ada</u>	Menilai masalah
64.	<u>mobil line baru di atas lalu tanta ria juga penasaran lalu tanta ria naik di atas ini naik</u>	
65.	<u>baru naik ketemu itu mobil tapi belum</u>	
66.	<u>ketemu dia pu orang baru ketemu dia pu</u>	
67.	<u>mobil lalu pulang pergi , pulang pergi nah</u>	

<p>89. nanti dapa ini dapa om oni baru tapi di pu a 90. apa ni nanti dia pu a kenalan itu belum di 91. mobil juga itu sementara tunggu mobil 92. tunggu mobil ini pi pasar di terminal .nah 93. tunggu mobil di terminal baru ini , ini dg ini 94. om ini ee jadi om oni itu dia su mulai ini 95. sudah tp belum, belum sampaikan dia pung 96. a belum sampaikan dia pu a perasaan 97. begitu . nah nanti lama2 baru su mulai jadi 98. sudah mulai dr situ kayaknya ini sampai 99. kawin</p> <p>itu mulai kenal gitu</p> <p>100. hem...</p> <p>mulai kenalnya di angkot? di mobil itu?</p> <p>103. heem iya mulai kenal sudah dari situ</p> <p>104. emmm pas awal2 kenal itu cuma kayak 105. goda2in atau gimana</p> <p>106. belum</p> <p>107. hehehe</p> <p>108. belum goda-godain in <u>itu cuma</u></p> <p>109. <u>pasang-pasang mata saja</u></p> <p>110. heem terus bisa sampai dekat gimana?</p> <p>111. emm dekat itu ooh waktu dekat itu nanti ini</p> <p>112. yg itu om duku dorang nikah ini</p> <p>113. emmm</p> <p>114. nah jadi waktu om dukuh dong nikah tu</p> <p>115. karena tanta ria juga dapa undang ini dr om</p> <p>116. oni ini sudah om oni bilang lalu tanta ria</p> <p>117. dong pergi itu waktu e om duku dong nikah</p> <p>118. itu , nah dari situ sudah sampe hilang terus</p> <p>119. dari rumah , lah pas om ini ni pu kaka</p> <p>120. perempuan waktu itu kan ada kos juga to</p> <p>121. sekolah ada SMA ini , SMA ini sudah lalu</p> <p>122. tanta ria deng om oni disitu heem jd tinggal</p> <p>123. disitu jadi mungkin karena yg pung kos2an</p> <p>124. itu juga bkn org lain dg tanta ria lalu ada</p> <p>125. yang bilang itu ada perempuan satu itu tu</p> <p>126. dia itu orang Wap itu ada di kos2an itu lalu</p> <p>127. tdk tau bagaimana mungkin keluarga yang</p> <p>128. pung kamar kos ini dia hubungi keluarga</p> <p>129. dekat lah na dong datang . dong datang tapi</p> <p>130. waktu ketuk pintu ih ini tanta ria ih orang</p> <p>131. paling banyak di luar ini ada apa? seng tau</p> <p>132. yang ini yang keluarga besar su datang</p> <p>133. semua ini. lah pas dong pu maksud datang</p> <p>134. par ambil tanta ria saja tapi pas karena</p> <p>135. kebetulan ada om oni ya sudah ambil dua2</p> <p>136. semua jalan</p> <p>137. ooh tapi maksudnya kan pas tante lagi di</p>		<p>Menilai masalah</p> <p>Menilai masalah</p>
--	--	---

138.	kos2an itu nah itu kok mereka bisa tau	
139.	kalo itu keluarganya tante gitu loh	
140.	maksudnya bisa menghubungi	
141.	keluarganya tante itu gimana maksudnya	
142.	tau gak tanta? jadi kayak kok org itu tau	
143.	kalo tante ini anaknya bapak ini	
144.	misalnya ?	
145.	heem	
146.	itu tau dari mana?	
147.	nah tidak maksdnya ini karena dong dengar	
148.	saja kata itu orang wap to, itu ada itu ada	
149.	anak perempuan wap satu dia ada disitu di	
150.	kamar kos itu jadi ini tidak secara langsung	
151.	tdk secara langsg datang dong ketemu tanta	
152.	ria	
153.	ooh	
154.	tapi dong hubungi keluarga dekat yang di	
155.	pinggir-pinggir pokoknya tetangga-tetangga	
156.	di situlah	
157.	ooh heeh	
158.	nah lalu <u>dong pu tujuan datang dong tujuan</u>	
159.	<u>datang untuk tanta ria</u> tapi karena dong	
160.	datang om oni juga ada	
161.	heem	
162.	maksdnya kalo katong , katong orang kei	
163.	kalo yang semacam begitu kan su lain to	
164.	heeh	
165.	heeh apalagi laki-laki deng perempuan tu so	
166.	di satu kamar begitu kan su lain.	
167.	heeh, itu berapa lama	
168.	jadi dong pu tujuan , aah ?	
169.	iya maksudnya tante di kamar itu tu	
170.	berapa lama, udah berapa hari begitu?	
171.	itu satu minggu itu sembunyi disitu satu	
172.	minggu sedangkan om oni ini kan	
173.	pulang2 kampung tanta ria kan tdk	
174.	pulang selam 1 minggu itu	
175.	heem tanta ria tdk pulang di orang tua cuma	
176.	om oni saja yg pulang 2 pulang apa ni	
177.	pulang balik ngayub dg e itu kamar kos	
178.	ooh nah kalo boleh tau kenapa tante	
179.	selam 1 minggu itu nggak pulang? ada	
180.	masalah sama keluarga atau bagaimana?	
181.	tidak , maksudnya tidak masalah juga ya	
182.	masalah itu sudah ya itu lah	
183.	itu apa tante ?	
184.	ya masalah itu sudah ya kalo su ketemu dg	
185.	laki-laki tu jarang jd to susah-susah pulang	
186.	ooh heem, heem heem tapi orang tua tau	

187.	sebelumnya kalo tante lagi punya pacar atau lagi menjalin hubungan sama seseorang	
188.	belum , belum2	
189.	berarti belum ada yang tau	
190.	iya , setelah jalan 1 minggu itu baru mgkin	
191.	ada mgkin teman2 tanta ria pu teman2 ini	
192.	mgkin ada yang cerita begini2 to jadi orang	
193.	tu ni naik di atas ini naik di kampung atas ini	
194.	baru dong cek naik cek begini betul	
195.	emmm	
196.	aa jadi waktu keluarga antar tanta ria deng	
197.	om oni turun di apa mama dong di ohoider	
198.	bawah itu baru ya <u>mama dong kaget bilang</u>	
199.	<u>ooh berarti selama yg brpa hari katong</u>	
200.	<u>dengar 2 itu betul sudah , jd keluarga besar</u>	
201.	waktu itu keluarga besar antar	
202.	aa jemput tante ria?	
203.	heeh	
204.	emmm perasaannya tante tu gimana	
205.	waktu itu pas tiba2 tu di jemput sama	
206.	keluarag trus tiba2 depan kosan tu	
207.	banyak rame2 orang gitu	
208.	heeem iya itu <u>perasaan itu ada senang ada</u>	
209.	<u>takut</u>	
210.	emm senang karena?	
211.	yaa <u>senang karena aa apani, ya senang</u>	
212.	<u>karena diantar pulang dg suami , terus</u>	
213.	<u>takutnya itu sebentar kalo dengar .</u>	
214.	<u>maksdnya kalo sebentar ada apa2 maksdnya</u>	
215.	<u>kalo orang tua atau keluarga bikin a macam</u>	
216.	<u>pukul kah apa om oni a</u>	
217.	berarti pas habis dari nikahannya om	
218.	duku itu tante udah saling suka	
219.	iya	
220.	bererti mulai hubungannya dari situ	
221.	heeh	
222.	nah kalo boleh tau apa sih yang tante	
223.	lihat dari om oni gitu sehingga tante itu	
224.	suka gitu loh sama om oni gitu	
225.	yaa apa itu yang pertama nama nya kata	
226.	orang kan kalo begitu2 <u>kan belum tau dia pu</u>	
227.	<u>sifat yg asli masih sembunyi2 jadi belum tau</u>	
228.	<u>sifat yang asli om ini juga blm tau tanta ria</u>	
229.	<u>pu sifat asli</u>	
230.	heem	
231.	jadi itu sudah <u>suka dari om oni itu karena</u>	
232.	<u>orangya itu pendiam</u>	
233.	heeh terus?	

237.	<u>org itu pendiam tdk bicara banyak</u>	
238.	emm hmm	
239.	<u>terus satu lagi satu tu darir de pu pipi</u>	
240.	<u>lesung , de pu daya tarik hahaha</u>	
241.	aahahaha berati dr fisik ya	
242.	haha iya	
243.	emm nah itu kan 1 minggu itu kan belum , blm tau yak sifatnya nah trus pas	
244.	1 minggu itu juga kan tante bru apa ya	
245.	kayak keluarga baru tau gitu kan	
246.	iya haah	
247.	terus respon keluarganya tu giman?	
248.	keluarganya tante ria	
249.	ya respon, haah respon keluarga itu yg	
250.	waktu antar itu juga <u>ada juga yang tidak mau</u>	
251.	<u>maksdnya bkn tdk mau bukan apa tidak tapi</u>	
252.	<u>kasian umur itu blm cukup untuk kawin.</u> tapi	
253.	katoran org kei itu apalagi kan apalagi wktu	
254.	pi jemput tanta ria itu kan pas om oni juga	
255.	ada	
256.	heeh	
257.	jadi sebagian <u>keluarga juga bilang tdk bagus</u>	
258.	<u>jadi kalo sudah begitu kawin saja entah itu</u>	
259.	<u>umur belum cukup kah sudah kah kalo</u>	
260.	<u>sampe su begitu kawin dan katong org kei</u>	
261.	<u>itu biasa begitu itu sudah to</u>	
262.	heem	
263.	<u>orang kei kalo su dapa laki-laki perempuan</u>	
264.	<u>di dalam apalagi satu kamar begitu to ne</u>	
265.	<u>kalo mo kasi pisah itu susah baru kasi pisah .</u>	
266.	heem nah waktu itu tante umur berapa	
267.	tahun emannya	
268.	hee jadi <u>respon keluarga waktu itu ada yang</u>	
269.	<u>mau ada yg tidak mau. trus dari orang tua</u>	
270.	<u>tanta ria kalo bapa itu tdk apa2 bapa itu</u>	
271.	<u>mana2 saja tapi cuma mama itu mama tu</u>	
272.	<u>masih maksdnya antua rasa ini karena antua</u>	
273.	<u>pu pengorbanan antua pung ini par katong</u>	
274.	<u>sekolah juga sekolah juga tdk abis2 antua</u>	
275.	<u>rasa manyasal begitu</u>	
276.	heem , itu tante umur berapa tahun,	
277.	maksudnya pas lagi ketahuan itu	
278.	ketahuan sama keluarga ?	
279.	kenapa?	
280.	iya pas waktu ketahuan ketahuan di	
281.	jemput sama keluarga itu kan tante	
282.	bilang katanya belum cukup umur to nah	
283.	waktu itu tante umurnya baru berapa?	
284.	berapa tahun?	
285.		

286.	18 ,	
287.	itu masih SMP atau?	
288.	SMA, SMA	
289.	kelas berapa?	
290.	semester 2 lah naik kelas 3 krn itu su masuk	
291.	di persiapan ujian juga	
292.	emmm berarrti lgsg putus sekolah?	
293.	iya	
294.	emmm nah kan tadi tante bilang katanya	
295.	mama gak setuju kan maksdnya kurang	
296.	kurang setuju	
297.	naah	
298.	nah iitu gimana perasaan tante terhadap	
299.	tanggapan sang mamanya itu gitu loh?	
300.	ya , iya maksdnya ne mama itu kan dia	
301.	begitu itu jadi tante ria pikir juga maksdnya	
302.	<u>tanta ria juga rasa bersalah rasa berdosa juga</u>	
303.	<u>karena orang tua pu mau nya begitu tapi ya</u>	
304.	<u>katong anak2 ini tidak pikir orang tua tu</u>	
305.	<u>dorang begini-begini to</u>	
306.	heem	
307.	jadi perasaan a apa bersalah lah	
308.	emm jadi rasa salah sama mamanya?	
309.	iya , heem jadi waktu itu juga sempat ada	
310.	<u>minta maaf minta ampun dari antua</u>	
311.	heem	
312.	itupun juga dapa pukul dulu , waktu itu juga	
313.	itu karena waktu itu juga mama	
314.	bicara-bicara sampe karena mungkin bicara	
315.	kasi ini antua pung emosi lalu antu pung ini	
316.	semua lah disitu baru antua angkat sapu la	
317.	pukul tapi waktu pukul om oni juga sempat	
318.	pele tanta ria jadi om oni juga dapa pukul	
319.	ooh dapat pukul dua-dua nya	
320.	iya, pukul pake sapu juga kasian jang pukul	
321.	anak muda masih sekolah itu sudah	
322.	hehehe oke nah ee pas ketahuan itu berri	
323.	belum tau kalo kalian berdua itu pela?	
324.	hmmm 1	
325.	oohh iya kan berarti pas kenalan itu dr	
326.	awal kenalan sampe keluarga tau kan	
327.	tante gak tau to kalo si om oni ini berpela	
328.	sama tante gitu atau udah tau	
329.	sebelumnya?	
330.	heeh, belum	
331.	nah itu taunya pas kapan? baru kalian	
332.	dua tau sama-sama berpela?	
333.	itu om oni tdk tau nanti waktu apa ini itu	
334.	waktu waktu yang keluarga antar tanta ria	

335.	deng om oni turun juga belum . itu mama deng bapa belum bilang.	
336.	heem	
337.	<u>nah nanti waktu apa ini waktu berita datang</u>	Meninjau alternatif
338.	<u>di ngayub di om oni pu keluarga kata</u>	
339.	<u>sekarang om oni di ohoider ah itu baru dari</u>	
340.	<u>om oni pu keluarga dong turun nah itu baru</u>	
341.	<u>mama deng bapa dong kasih tau kata ono</u>	
342.	<u>dengan ria ini kawin pela</u>	
343.	heem, bapanya om oni atau bapanya tante ria ?	
344.	<u>bapanya tante ria yang kasih tau</u>	
345.	<u>ooh heeh nah terus pas tau kalian pela tu perasaannya tante gimana?</u>	Meninjau alternatif
346.	<u>ya perasaanya a waktu itu jua belum terlalu</u>	
347.	<u>a ini maksudnya tidak tau juga yang sebentar</u>	
348.	<u>itu dia punya ini-ini apa-apa to belum</u>	
349.	heem	Faktor sosial
350.	<u>heeh cuma waktu waktu di kaka laki-laki</u>	
351.	<u>kan begitu juga kawin pela juga terus dong</u>	
352.	<u>pung yang kecil dong pung yang kecil ini</u>	
353.	<u>kan sakit-sakit menangis- menangis lalu</u>	
354.	<u>orang tua bilang kata itu bukan barang lain</u>	
355.	<u>itu pasti pela aah jadi datang om oni deng</u>	
356.	<u>tanta ria kawin itu itu kan a tidak ini apa</u>	
357.	<u>semua nanti bapa dia sendiri yang ini saja</u>	
358.	<u>jadi nanti antau bikin ini itu apa ini adat pela</u>	
359.	<u>antua sendiri yang bikin supaya sebentar itu</u>	
360.	<u>kan dia pu a ini apa ini dia pu apa macam</u>	
361.	<u>perkawinan pela ni kan tidak wa ini untuk</u>	
362.	<u>anak-anak to sebentar dia punya efek yang</u>	
363.	<u>tidak baik itu untuk anak-anak</u>	
364.	heem ee kan maksudnya tante kan udah	
365.	ada pengalaman juga to maksdnya	
366.	pengalaman dari kakaknya yang menikah	
367.	pela , tukan dari kakaknya udah ada	
368.	dampak maksudnya udah ada efeknya ya	
369.	yang mungkin kayak tante bilang tadi ,	
370.	nah itu jadi pertimbangan tante gak	
371.	untuk tetep melanjutkan hubungan gitu	
372.	ada perasaan takut nggak sih gitu kalo	
373.	mau ngelanjutin pernikahannya sama om	
374.	oni meskipun putus pela juga gitu?	
375.	iyo, maksudnya pikir-pikir itu sudah tapi ya	
376.	katong anak-anak ini katong tidak ini	
377.	macam tidak pikir duluan kata sebentar itu	
378.	begini-begini ah itu kan tidak pikir tapi	
379.	karena sudah kawin jadi ya sudah orang tua	
380.	bilang ya sudah kamong lanjutin saja nanti	
381.		
382.		

383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440.	<p>sebentar dia punya hukum lalu dia punya denda lalu dia punya apa segala macam itu nanti orang tua yang ini saja</p> <p>emmmm nah kira-kira tu apa yang mendukung tante gitu untuk tetap menikah sama pela itu?</p> <p>nah itu pertama jadi dari waktu ini untuk menikah aa itu satu saat itu karena apa ini maksudnya ee tanta ria dong kawin kan su lama su lama sekali paling lama sekali tapi berapa lama?</p> <p>tanta ria dong kawin itu 1 tahun kemudian emmm</p> <p>terus satu tahun kemudian adoh pokoknya nikah itu dorang tiga ini dong tiga ini baptis duluan emm nah dong 3 baptis duluan jadi waktu aduh su tidak tau waktu itu nikah itu pokoknya nikah itu tahun 2008 kemarin emmm heem</p> <p>dari <u>umur 18 tahun itu itu tanggal 2008</u> <u>kemarin baru nikah</u></p> <p>ooh lama juga hehe</p> <p>emmm berarti nikah nya ini di dukung sama keluarga ,</p> <p>iya nikah itu di dukung <u>sebenarnya tu tidak ini juga tapi cuma ya karena itu juga ya faktor dari anak-anak juga</u> terus orang ee apa tanta ria pu bapa . tante ria pu bapa bilang begini aih sudah itu kan salah satu kan anak-anak itu kamong dari anak-anak dolo terus <u>kedua dari agama</u> heem</p> <p>haah agama jadi bapa bilang itu karena untuk anak-anak heem</p> <p>jadi <u>katorang kasih nikah tapi nikah itu bukan dua agama tapi nikah itu satu agama jadi tante ria itu musti ikut om oni</u> terus satu lagi apa ini orang tua-tua bilang kalo kalo <u>katong tinggal begitu saja kan tidak bagus to itu istilah orang jawa tu kan kumpul kebo</u> heem</p> <p>heem itu bahasa itu kan kalo katong orang kei bahasa itu kan bahasa kasar hoooh</p> <p>jadi itu sudah itu tanta ria pu bapa bilang kata ya sudah kamu orang nikah tapi itu bukan nikah dua agama itu nikah satu agama</p>	<p>Mempertimbangkan komitmen</p> <p>Menerima feedback/respon</p>
--	---	--

441.	jadi tanta ria ini ikut om oni itu nikah agama katolik terus karena ya waktu itu kan masih a tanta ria deng om oni masih muda juga jadi ee orang tua-tua bilang karena kamu orang ni kan rumah tangga muda anak-tua muda semua jadi bagusnya itu nikah <u>supaya sebentar kalo katong pu laki dong ada ini deng perempuan lain tu kan masih terikat to ini kan ikat</u>
442.	
443.	
444.	
445.	
446.	
447.	
448.	
449.	
450.	heem
451.	<u>itu kan hukum a apa ni hukum pemerintah dengan hukum gereja adat semua kan ikat</u>
452.	
453.	
454.	
455.	
456.	hoooh
457.	heeh
458.	nah kan tante bilang menikah tahun 2008 ya
459.	
460.	2008 ya
461.	eh nah itu menikahnya kan setelah punya anak to , setelah punya anak kalian baru menikah resmi
462.	
463.	
464.	heeh nikah
465.	berarti setelah kalian tu tinggal sama-sama dari kapan maksudnya dari satu minggu setelah ketahuan kah atau enggak?
466.	
467.	
468.	
469.	tinggal di sapa?
470.	maksudnya kan tinggal sama- sama gitu atau kalian habis ketahuan itu kalian tinggalnya berpisah atau tinggal sama-sama gitu dalam satu rumah
471.	
472.	
473.	
474.	oh mulai iyo pokonya dari yang 1 minggu itu sudah yang keluarga antar itu sudah itu mulai tinggal sudah itu
475.	
476.	
477.	tinggal di rumahnya tante atau di rumahnya om oni?
478.	
479.	iya tinggal di rumah tante dulu
480.	heem
481.	hee tinggal d rumah tante terus ee kembali pokonya pulang pergi begitu saja pulang pergi tinggal di rumah tante habis tinggal lagi d om oni
482.	
483.	
484.	
485.	itu punya anak pertama tahun berapa?
486.	itu belum
487.	ooh belum ...
488.	iya, itu punya anak pertama itu tahun 2000
489.	heem

<p>490.</p> <p>491.</p> <p>492.</p> <p>493.</p> <p>494.</p> <p>495.</p> <p>496.</p> <p>497.</p> <p>498.</p> <p>499.</p> <p>500.</p> <p>501.</p> <p>502.</p> <p>503.</p> <p>504.</p> <p>505.</p> <p>506.</p> <p>507.</p> <p>508.</p> <p>509.</p> <p>510.</p> <p>511.</p> <p>512.</p> <p>513.</p> <p>514.</p> <p>515.</p> <p>516.</p> <p>517.</p> <p>518.</p> <p>519.</p> <p>520.</p> <p>521.</p> <p>522.</p> <p>523.</p> <p>524.</p> <p>525.</p> <p>526.</p> <p>527.</p> <p>528.</p> <p>529.</p> <p>530.</p> <p>531.</p> <p>532.</p> <p>533.</p> <p>534.</p> <p>535.</p> <p>536.</p> <p>537.</p> <p>538.</p>	<p>sedangkan nikah tahun 2008 , iya deh iya iya</p> <p>nah tante punya anak berapa semuanya ?</p> <p>3</p> <p>3..</p> <p>heem</p> <p>berarti yang pertama si febi itu atau bukan</p> <p>iya febi yang pertama febi</p> <p>ooh, nah kan waktu belum nikah itu kan ya tante otomatis kan banyak tanggapan to maksudnya dari tetangga lah dari keluarga itu tu bagaimana sebelum nikah waktu belum nikah?</p> <p>he'em</p> <p>beklum nikah itu iya tinggal sama-sama jadi waktu itu ya itu sudah tanggapan yang tadi tante ria bilang itu <u>kamorang belum nikah</u> jadi itu bahasa kalo orang jawa bilang <u>kumpul kebo kalo katong orang kei kan</u> bahasa kasar jadi satu itu <u>kumpul kebo</u> terus <u>satu lagi pikir itu anak-anak karena apa ini belum maksudnya su ada anak tapi belum nikah</u> jadi nanti sebentar tu anak-anak kan <u>yang nanti setengah mati</u></p> <p>heem</p> <p>heem macam katong urus-surat apa a terus sebentar lagi kalo sakit-sakit itu apa kan a <u>katong orang tua yang pung ini dosa punya</u> beban nanti sebentar dorang <u>anak-anak yang ini to</u></p> <p>heem</p> <p>terus satu lagi itu tadi yang tanta ria bilang kalo su nikah itu kan aman biar laki dong bikin apa-apa di luar sana dong kan masih pikir oh ya dong pu anak bini ada di rumah</p> <p>heem</p> <p>jadi yang itu sudah yang nanti dia menunjang untuk jadi menikah itu</p> <p>ooh</p> <p>menunjang supaya cepat nikah heeh</p> <p>nah dari berbagai tanggapan itu yang bisa di bilang tanggapan negatif dari masyarakat itu gimana tante menanggapinya? maksudnya gimana perasaan tante gimana?</p> <p>ya itu sudah , <u>perasan itu juga ya ada perasaan maksudnya hancur ada to karena dengar tetangga ada bilang begini2 aa</u></p>	<p>Menerima feedback/respon</p> <p>Faktor pribadi</p> <p>Menerima feedback/respon</p>
---	---	---

<p>539. maksudnya ada sakit hati juga hancur ya ada 540. bagusnya juga to dong bilang begitu supaya 541. iyo ini mungkin satu dorongan juga satu ibi 542. juga supaya katong bisa cari jalan keluar 543. bagaimana.</p> <p>544. emm berarti itu jadi pertimbangan untuk 545. menikah juga ya tante? 546. heeh 547. emm selain itu ada lagi gak? maksudnya 548. mungkin dari keluarga 549. seng ada cuma itu saja 550. tapi kalo dari keluarganya om oni 551. nanggepin ini gimana? maksudnya 552. nanggepin kasus kalian itu gimana? 553. yang kawin ini? 554. heem yang pela ini 555. ya itu sama saja deng itu keluarga tante ria 556. to soalnya itu kawin pela jadi tidak tau 557. bagaimana jadi atau tidak tapi karena orang 558. tua juga takut karena katong orang kei kalo 559. su begitu katorang katong mo kasih pisah 560. juga takut itu sebentar beratnya katorang 561. yang dapat orang yang kasih pisah itu yang 562. dapa. 563. hemm hukumnya apa biasanya tante? 564. dampaknya apa? 565. ya dampaknya itu maksudnya kalo su dapa 566. tau yang ini kan kawin pela jadi kalo ada 567. yang mau kasih pisah apa itu nanti sebentar 568. itu kan dia pu itu kan dorang yang dapa to 569. macam ada yang sakit kah aa ada yang 570. meninggal, meninggal itu lalu nanti itu 571. karena dia begini2 572. he'em 573. jadi ya waktu itu juga keluarga juga tau 574. begitu itu kawin pela tapi ya mau bikin 575. bagaimana sudah begitu tapi waktu itu kan 576. belum ada dia punya itu punya denda belum 577. ada dia punya sangsi. nanti kamarin-kamarin 578. ini baru itu rapat ee apa ini untuk semua wa 579. raskap untuk semua ini to yang kawin-kawin 580. pela untuk semua kampung nah itu semua 581. kamrin-kamarin baru dong ini yang dia pung 582. sangsi dia pu denda apa segala macam itu 583. ooh eh tapi proses adat putus pelanya itu 584. udah tante lakuin duluan 585. belum, baru kemarin jadi waktu tante ria 586. dorang itu ya memang hubungan pela tapi 587. dia punya sangsi apa dia belum ada jadi</p>	<p>Faktor psikologis</p> <p>Meninjau alternatif</p> <p>Faktor budaya</p>
---	--

588.	orang masih bebas to masih bebas kawin-kawin pela begitu tapi sekarang dia pung sangsi dia pung denda su ada jadi orang anak-anak dorang mo kawin begitu dong masih pikir eh sebentar ini katorang kawin tapi dia punya sangsi besar dia punya denda juga besar	
589.		
590.		
591.		
592.		
593.		
594.		
595.	setelah menikah ada tanggapan gak?	
596.	maksudnya setelah menikah secara sah	
597.	secara gereja secara negara gitu.	
598.	ada tanggapan gak dari tetangga yang	
599.	misalnya ya mungkin apa sih yang di	
600.	bilang kayak nyinyir gitu gak yang	
601.	ngata-ngatain tante biar bagaimanapun	
602.	kalian tetep nikah pela gitu?	
603.	<u>pasti saja bahasa-bahasa itu pasti ada to,</u>	
604.	<u>nanti katong bilang begini-begini baru dong</u>	
605.	<u>mulai nikah</u>	
606.	emmm	
607.	jadi itu sudah yang tante ria bilang yang	
608.	tetangga-tetangga ada masukan-masukan	
609.	dari tetangga lalu keluarga begini-begini nah	
610.	itu juga maksudnya untuk tante ria juga ih	
611.	dong bilang begini berarti tante ria juga	
612.	masih rasa bagaimana	
613.	heeh	
614.	<u>aduh terus satu juga itu ya itu bagus juga to</u>	
615.	<u>itu bahasa-bahasa begitu untuk dorong to</u>	
616.	<u>supaya katong cari jalan keluar tu</u>	
617.	<u>bagaimana untuk cepat nikah</u>	
618.	nah terus ada gak, ini pertanyaan	
619.	terakhir ya tante ada dampak nggak	
620.	setelah tante menikah pela itu?baik untuk	
621.	keluarga tante atau keluarga orang	
622.	tuanya tante atau keluarganya om oni?	
623.	<u>jadi waktu pokonya sebelum nikah sampe</u>	
624.	<u>ada yang sekarang itu kan tidak ada dampak</u>	
625.	<u>pokonya dia punya efek yang negatif itu</u>	
626.	<u>tidak ada pokonya sebentar yang orang</u>	
627.	<u>bilang kalo kawin pela begitu sebentar bikin</u>	
628.	<u>susah nkeluarga apa tapi tidak ada . sama</u>	
629.	<u>sebelum itu kan tanta ria pu bapa su urus</u>	
630.	<u>duluan kalo kata orang mo kasih pisah kan</u>	
631.	<u>tidak bisa kasih pisah jadi ini saja kamorang</u>	
632.	<u>ini saja yang ada saja kamorang su mau</u>	
633.	<u>kawin jadi sudah kamong lanjutin saja</u>	
634.	<u>kamong ou hubungan yang ada . nanti</u>	
635.	<u>sebentar dia punya untuk wa apa dia punya</u>	
636.	<u>adat lalu dia punya ini yang tentang</u>	

Menerima feedback/respon

637.	<u>hubungan pela itu nah nanti baru dia bapa</u>	
638.	<u>dia yang ini sendiri saja</u>	
639.	berarti langsung di buat?	
640.	iya	
641.	ya udah tante itu dulu pertanyaanya ,	



Catatan Observasi Subjek RK

No.	Catatan Observasi
1.	Peneliti datang ke rumah subjek ketika pagi hari dengan kondisi cuaca sedang turun hujan. Subjek di sambut dengan ramah oleh subjek dari balik kamarnya. Peneliti dipersilahkan duduk di sebuah dipan yang berada di teras depan. Terlihat saat itu rambut dan baju subjek acak-acakan karena subjek baru bangun tidur. Subjek keluar kamar diikuti dengan suaminya. Menurut pengamatan peneliti subjek memiliki tinggi badan kurang lebih 150 cm dengan berat kurang lebih 60 kg. Subjek berambut lurus berwarna hitam dengan panjang rambut kurang lebih sebatas leher. Subjek memiliki kulit coklat sawo matang. Subjek duduk bersebelahan dengan suaminya pada kursi yang berada di depan dipan. Subjek mendengarkan dengan seksama maksud dan tujuan penelitian. Ketika proses pengisian inform consent subjek tidak bersedia mengisi sendiri. Subjek hanya bersedia menandatangani pernyataan tersebut. Selama proses wawancara berlangsung subjek cukup kooperatif dengan menjawab setiap pertanyaan yang di berikan. Sesekali subjek meminta pengulangan pertanyaan. Subjek seringkali menjawab pertanyaan dengan jeda waktu beberapa detik dan melihat kearah suaminya terlebih dahulu. Selain itu subjek sesekali melihat cermin ketika menjawab pertanyaan. Ketika wawancara berlangsung anjing milik subjek berkali-kali mendatangi tempat wawancara sehingga membuat subjek berdiri dan mengusir anjing tersebut. Subjek seringkali menjawab pertanyaan dengan tertawa terlebih dahulu.

Verbatim Significant Others

Interviewer	E
Subjek	GB
Tanggal wawancara	15-01-2019
Lokasi	Rumah Significant others
Wawancara ke-	1

No. baris	Verbatim	Keterangan
1.	Awalnya waktu kawin mereka itu buat adat .adat itu yang apa <i>lela</i> , emas, emas adat itu, sama uang nanti mereka buat adat untuk <i>pela</i> , setelah adat itu dibuat lalu di bawa ke <i>raja</i> itupun nanti adat <i>putus pela</i> dibuat itu nanti ada <i>raja</i> . Ada <i>bapa raja</i> juga	
2.	Heeh	
3.	Buat baru nanti di bawa ke rumah adat, rumah adat itu di tempat tinggalnya ee di kampung tempat tinggalnya <i>bapa raja</i> tu	
4.	Terus kayak selain bikin adat gitu kan, mungkin kayak ini kehidupannya mereka gitu setelah mereka menikah?	
5.	Haa, misalnya kayak tante ria, tante ria tu sebelum menikah dengan om oni kehidupannya tu baik, bagus sekali, nah setelah dia menikah itu mengalami kesulitan, kesulitan karena apa dari dia punya, mulai dari biaya hidup sampe yang lain-lainnya itu semua untuk mendapatkan dengan cara yang paling susah sulit , kemudian anak-anak itu juga begitupun, brgitupun anak-anak sekolah juga tidak selesai begitu jadi putus-putus sekolah.	
6.	Semua?	
7.	Baru satu saja yang tamat, kalo yang lain putus semua	
8.	Yang anak pertama atau yang ke..?	
9.	Yang anak laki-laki sudah putus sekolah, yang anak perempuan dia itu tamat tapi yang laki-lakinya tu putus semua	
10.	Oh kenapa putusnya? Putus sekolahnya kenapa maksudnya?	
11.	Itu efek dari kawin <i>pela</i> tadi sehingga anak-anak tu punya daya pikirnya menurun	
12.	Heeh	
13.	Kemudian pemikirannya menurun kayak bagaimana ya tidak punya semangat lagi ke sekolah begitupun kerja	
14.	Terus kalo yang si febi ini sampai SMA?	
15.	Atau?	
16.	Yang mana?	

40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72.	<p>Yang Febi tu...</p> <p>Iya febi tu di bawa lagi k tiinggal di papua baru dia bisa selesaikan dia sekolahnya di papua.</p> <p>Ooh</p> <p>Jadi kemarin tu waktu dia selesaikan dia punya SMA dia kembali sempat dia berenti di sini , sekolah di tual pernah putus sekolah dulu baru mereka bawa ke timika baru mereka kasih lanjut disana</p> <p>Ahh, kalo yang di timika dia sama siapa?</p> <p>Sama mama tuanya, bapanya punya kakak ,</p> <p>Ooh</p> <p>Kakak yang tua</p> <p>Ooh heeh, selain dampak itu apalagi, misalkan ke orang tuanya gitu? Hubungan ke orang tuanya tu yang kakak tau gimana?</p> <p>Kalo yang anak-anaknya ni yang perempuan , kalo anak perempuan hubungan sama orang tuanya baik. Cuma kalo yang laki-laki ni kayak bagaimana ee otaknya itukayak tidak beres begitu, suka-suka brutal mabuk bikin ribut, kaco2 di rumah begitu kayak tegur sapa dengan orang tua tu tidakl sopan</p> <p>kalo dari orang tua nya tante ria gitu sama tante rianya tu hubunganya gimana terus kayak keluarganya om oni ke mereka gimana gitu, relasinya seperti apa?</p> <p>ooh kalo, kalo awalnya itu kan orang tuanya tante ria tidak mau karena berhubung kan pela to , kawin pela</p> <p>Iyaa</p> <p>he'em jadi semenjak mereka menikah yang sering kunjungan ke rumah om oni</p>	
---	--	--

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : T. N.
Alamat : ohoi loon
Usia : 37 thn
Lama menikah : 14 thn

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DENGAN PELA (TEABLE)

Yang di susun oleh :

Nama : Ema Rahma Yuni A
NIM : 13710100

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan daripihak manapun.

Yang membuat pernyataan,



T. N.

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : P.R
Alamat : Ngayub
Usia : 25 tahun
Lama menikah : 5 tahun

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DENGAN PELA (TEABLE)

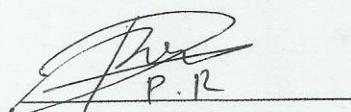
Yang di susun oleh :

Nama : Ema Rahma Yuni A
NIM : 13710100

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan daripihak manapun.

Yang membuat pernyataan,



P.R

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RK
Alamat : Ngayub
Usia : 39 th
Lama menikah : 20 th

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DENGAN PELA (TEABLE)

Yang di susun oleh :

Nama : Ema Rahma Yuni A
NIM : 13710100

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan daripihak manapun.

Yang membuat pernyataan,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Ema Rahma Yuni A

Tempat tanggal lahir : Kebumen, 28 Juni 1995

Alamat : Gg. Beringin, Kebumen, Jawa Tengah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Email : missameliaa28@gmail.com

Riwayat pendidikan

SD N 1 Bumirejo : 2001-2007

SMP N 3 Kebumen : 2007-2010

SMK Nawa Bhakti : 2010-2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013-2019